

**“Disabilitas sebagai Pancaran Kemuliaan Allah”**

**(Tafsir *Reader Response* terhadap Teks Yohanes 9 : 2-3)**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**NAMA : MOLISCA IVANA PATTY**

**NIM : 152015201009**



**PROGRAM STUDI TEOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2019**

**“Disabilitas sebagai Pancaran Kemuliaan Allah”**

**(Tafsir *Reader Response* terhadap Teks Yohanes 9 : 2-3)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana (S-1)  
Pada Program Studi Teologi/Strata Satu

Diajukan oleh

NAMA : MOLISCA IVANA PATTY  
NIM : 152015201009



**PROGRAM STUDI TEOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN**

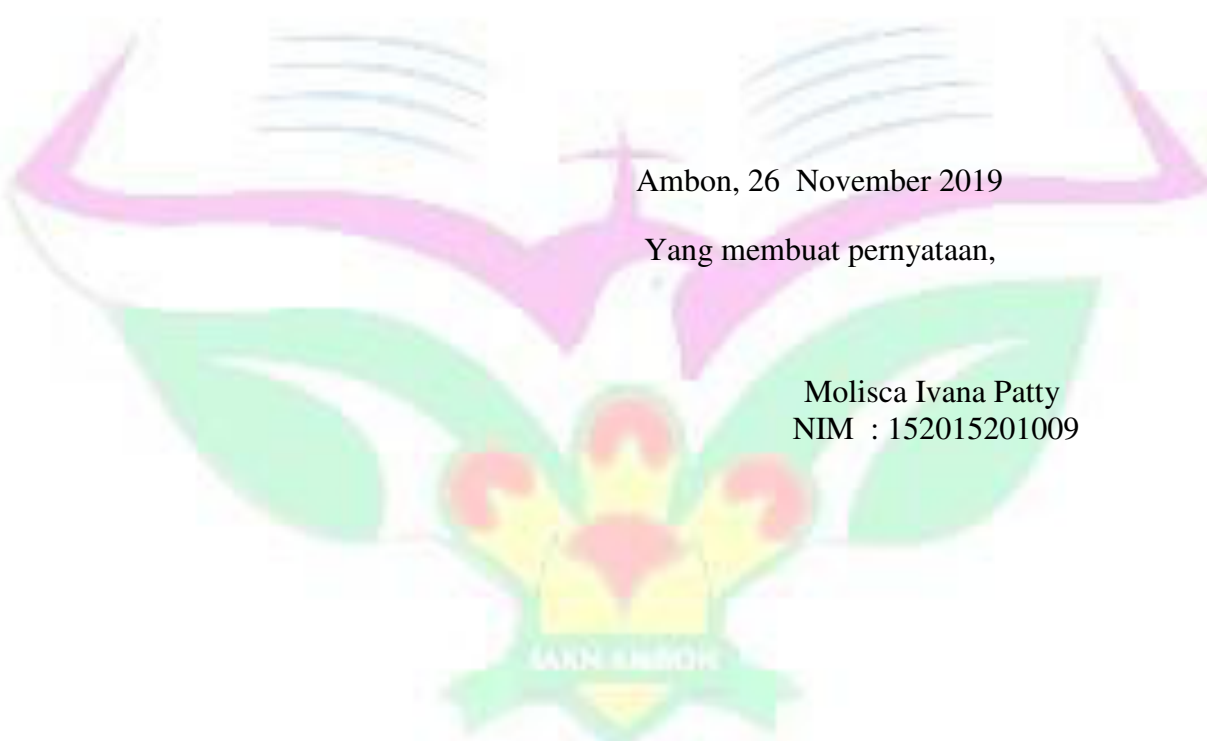
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2019**



## **PERNYATAAN ORISINALITAS.**

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 26 November 2019

Yang membuat pernyataan,

Molisca Ivana Patty  
NIM : 152015201009

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh :

Nama : Molisca Ivana Patty

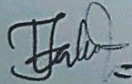
NIM : 152015201009

Judul : Disabilitas Sebagai Pancaran Kemuliaan Allah  
(Tafsir *Reader Respons* Terhadap Teks Yohanes 9 ; 1-41)

telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi

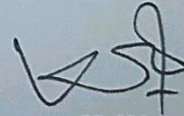
Ambon, 14 November 2019

Pembimbing I



Johanna S. Talupun, D.Th  
NIP. 197305282001122001

Pembimbing II



Vincent K. Wenno, Si, Teol  
NIP. 199103022019031005

Mengetahui  
Ketua Program Studi Teologi



Dr. S. B. Marella, M. Pd.K  
NIP. 1967101242007012010

**LEMBARAN PENGESAHAN**

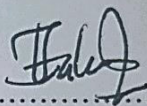
**SKRIPSI  
DISABILITAS SEBAGAI PANCARAN KEMULIAAN ALLAH  
(Tafsir Reader Respons terhadap Yohanes 9:2-3)**

Disusun Oleh  
Molisca Ivanna Patty  
NIM : 152015201009

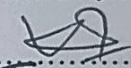
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 29 November 2019

**Susunan Dewan Penguji**

Ketua : J.S. Talupun, D. Th

(..........)

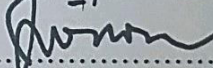
Sekretaris : V.K. Wenno, M. Si. Teol

(..........)

Anggota : F.N. Patty, D. Th, M. Th

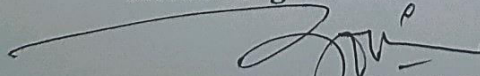
(..........)

Anggota : W.Y. Tiwery, D. Th, M. Hum

(..........)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana tanggal 16 Januari 2020

**Ketua Program Studi Teologi**



**Dr. S.B. Warella, M. Pd.K  
NIP.197101242007012010**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan**



  
**Rebby N. Ratsy, D.Th. M.Th  
NIP.197102062001122001**

# MOTTO

‘EVEN THOUGH I WALK THOROUGH THE VALLEY OF THE SHADOW OF DEATH, I  
FEAR NO EVIL, FOR YOU ARE WITH ME’



PSLAM 23 : 4

## ***LEMBARAN PERSEMBAHAN***

*Perjuangan Merupakan Pengalaman Berharga yang Dapat Menjadikan Kita Manusia yang Berkualitas.*

*Karya Penulisan yang Sangat Sederhana ini, Saya Persembahkan untuk Orang Tua dan Keluarga Saya tercinta yang Selalu Mendukung serta Nasihatnya yang Menjadi Jembatan Perjalanan Hidup Saya.*





## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul “Disabilitas sebagai Pancaran Kemuliaan Allah” (*Tafsir Reader Response* terhadap Teks Yohanes 9 : 2-3) disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Teologi, Program Strata Satu Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si, selaku Rektor IAKN Ambon atas semua kemungkinan dan kebijaksanaan dalam pengelolaan studi di lembaga ini.
2. Dr. Y.Z. Rumahuru, MA, W.Y. Tiwery, D.Th. M.Hum, dan Dr.A.C.W. Gaspersz, M.Sn dalam kapasitas sebagai Wakil Rektor I, II, dan III di lingkup IAKN Ambon, terima kasih atas juang bapak/ibu mempertibakan penulis di tapal batas perjuangan ini.
3. Dr. F.N. Patty, M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang membantu penulis selama studi di lembaga IAKN Ambon.
4. J. Taihuttu, S.Sos. M.Si dan Dr, A. A. Sapulette, M.Si dalam kapasitas sebagai Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
5. Para Pembimbing, J. Talupun, D.Th dan Vincent. Wenno, M.Th yang telah bersedia meluangkan waktu dengan setia membimbing, meneliti, dan mengoreksi tulisan ini. Penulis berterima kasih atas kesediaan membagi ilmu yang dimiliki untuk melengkapi kekurangan penulis dalam meramu tulisan ini.

6. Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K dalam kapasitas sebagai Kaprodi, dan Flora M. Maunary, M.Pd.K sebagai Sekretaris Prodi, terima kasih untuk kebersamaannya dalam menopang dan membantu penulis dalam berbagai kebutuhan perkuliahan, bahkan selaku orang tua yang selalu memberikan perhatian ekstra.
7. N. Lopulalan, S.Th, W. Tupalessy, M.Pd.K, R. Lukas, M.Si, Pa Rory, dan Pa Rendy sebagai Kasubag dan Kepegawaian di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaannya yang selalau membantu penulis dalam berproses selama perkuliahan.
8. Para Dosen Program Strata Satu IAKN Ambon yang telah membagi ilmu yang dimiliki kepada penulis. Terima kasih atas nuansa perkuliahan yang menyejukkan sehingga memungkinkan penulis dan rekan-rekan mahasiswa selalu mengalami suasana nyaman selama proses perkuliahan.
9. Fiona.A. Toisuta, M.Hum dalam kapasitas sebagai penasihat akademik, tetapi juga orang tua yang selalu memperhatikan dan memotivasi penulis selama perkuliahan.
10. Ketua LSM CERGAS Ibu Paulin Parera, yang telah memberi ruang dan menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh penulis selama kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan.
11. Teman-teman Penyandang Disabilitas di Kusu-Kusu Sereh yang telah menerima dan membagi pengalaman bersama penulis. Terima kasih atas ketulusannya memberi informasi penting yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
12. Papi Into dan Mami Cece, *Thank u so much for always be my first support system, Thankiu for always pull me up, Thank u for all you have given to me. Without u, I can't do anything and be anything. I Love both of U so much.*

13. Teristimewa buat Opa Da (Almarhum) dan Oma Oba, Terima kasih untuk doa dan cinta kasih yang selalu berlimpah, semangat yang tak pernah pudar untuk memberikan dukungan buat ade dalam menjalani dan menyelesaikan pendidikan ini. *I can't describe how much I Love both of U, Thank u for be one of my best part in my whole life.*
14. Untuk Keluarga Besar Patty, Muskita, Wainpatty, Tiwery/Pattikawa, semua orang, pribadi maupun kelompok, yang telah membantu dan memberi dorongan serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini
15. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 yang selalu bersama membagi di dalam berbagai kekurangan, Susy A.Latuwael, Mariana Y. Kubela, Rachel Salmanu, Herison Hehakaya, Anita Renmaur, Naomi Dakael, Vivi Sitanala, dan Welma Manuhuttu, terima kasih untuk ketulusannya.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, November 2019

Penulis

Molisca Ivana Patty

**Nama: Molisca Ivana Patty**

**NIM: 15201520009**

**Judul Skripsi: Disabilitas Sebagai Pancaran Kemuliaan Allah (Tafsir Reader Respons terhadap Teks Yohanes 9: 3-4)**

**Pembimbing I: J. Talupun, D.Th**

**Pembimbing II: Vincent. Wenno, M.Th**

### **Abstrak**

Disabilitas merupakan ketidakseimbangan interaksi antara kondisi biologis dan lingkungan sosial sekitar. Disabilitas memang tidak pernah terlepas dari pemahaman tentang normalitas. Akan tetapi, normalitas yang menghasilkan normalisme dapat memberikan dampak negative bagi kehidupan pribadi dengan disabilitas. Begitu juga dengan teologi dan kekristenan yang mendiskriminasikan kaum disabilitas dengan penfasiran yang bias. Yohanes 9 memberikan dimensi lain, Yesus menyembuhkan bahkan membela kaum disabilitas. Apa respons dan makna perkataan Yesus tersebut menurut kaum disabilitas? dan apakah kaum disabilitas secara khusus di LSM CERGAS memandang serta memaknai pekerjaan Allah melalui dan di dalam diri mereka? Penulisan ini menggunakan metode tafsir *reader response* yang berperan untuk membedah teks untuk mengetahui pandangan kaum disabilitas dalam memaknai teks. Melalui respons kaum disabilitas terhadap teks ini, mereka memaknai teks ini sebagai, Menjadi disabilitas karena dosa turunan dan bukan dosa turunan, pemahaman kaum disabilitas tentang dirinya sendiri (konsep diri), pemahaman kaum disabilitas terhadap Allah, Karya Allah melalui Tindakan Kaum disabilitas. Pemaknaan tersebut memberikan nilai-nilai teologi yaitu Citra Allah dalam Diri Kaum Disabilitas, Kaum Disabilitas Memancarkan Kemuliaan Allah dan Allahku yang Sempurna, Melakukan karya-Nya yang sempurna didalam Ketidaksempurnaannku.

Kata-Kata Kunci: Disabilitas, Normalitas, Reader respons.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR LOGO .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
PENGESAHAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pembatasan Masalah .....	15
1.3. Rumusan Masalah .....	15
1.4. Tujuan Penulisan .....	15
1.5. Manfaat Penulisan .....	16
1.6. Tinjauan Pustaka .....	16
1.7. Tinjauan Teori .....	19
1.8 Metodologi Penelitian .....	27
1.8.1. Jenis Penelitian .....	27
1.8.2 Lokasi Penelitian .....	27
1.8.3. Sasaran dan Informan .....	27
1.8.4. Teknik Pengumpulan Data .....	28
18.5. Langkah-langkah Penelitian .....	29

## **BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

2.1 Sejarah singkat Kusu-Kusu Sereh .....	31
2.2. Kaum Disabilitas di Kusu-Kusu Sereh .....	33
2.2.1. Profil Lembaga .....	33
2.2.2. Struktur Organisasi .....	35
2.2.3. Situasi Kaum Disabilitas di LSM CERGAS .....	36
2.2.4. Aktifitas/Pekerjaan Kaum Disabilitas di LSM CERGAS .....	36

## **BAB III. MENAFSIR TEKS YOHANES 9: 2-3**

3.1. Kaum Disabilitas membaca Teks .....	39
3.1.1 Menjadi Disabilitas karena Dosa turunan dan Bukan Dosa Turunan .....	50
3.1.2 Pemahaman Kaum Disabilitas tentang Dirinya .....	52
3.1.3 Pekerjaan Allah Dinyatakan lewat Kaum Disabilitas .....	53
3.4.6 Allah menurut Kaum Disabilitas .....	56

## **BAB IV IMPLIKASI TEOLOGI**

4.1. Citra Allah dalam Diri Kaum Disabilitas .....	59
4.2. Kaum Disabilitas memancarkan Kemuliaan Allah .....	64
4.3. Allahku yang Sempurna, Melakukan karya-Nya yang Sempurna di dalam Ketidaksempurnaanku .....	67
4.4. Gereja yang Merangkul Kaum Disabilitas .....	70

## **BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....	72
5.2. Saran .....	74

## **LAMPIRAN.**

## **DAFTAR PUSTAKA.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya hampir setiap orang akan mengalami gangguan sementara atau permanen pada suatu saat dalam kehidupan. Mereka yang bertahan hingga usia lanjut akan mengalami peningkatan kesulitan. Permasalahan yang dihadapi kaum disabilitas bukan hanya masalah psikologis seperti rendah diri, merasa tidak mampu dan tidak berdaya, menutup diri dan tidak percaya diri untuk bergaul di tengah kehidupan masyarakat. Sebagian dari mereka bahkan ingin mengakhiri hidup mereka saja, karena seringkali mereka mendapat perlakuan yang berbeda ketika berada di tengah masyarakat yang membuat mereka sangat menderita saat menjalani hidup dengan keadaannya, mereka bahkan dihina dan diragukan untuk segala sesuatu yang mereka lakukan. Kaum disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas.

Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya dua puluh satu juta jiwa kaum disabilitas mendapatkan perlakuan khusus. Artinya, upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia universal.

Kaum disabilitas merupakan sekelompok orang yang beragam, di antaranya mereka yang mengalami gangguan fisik, mental maupun gabungan dari fisik dan mental. Kondisi kaum disabilitas tersebut mungkin hanya sedikit berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi di tengah masyarakat, atau bahkan berdampak besar sehingga memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain. Selain itu, kaum disabilitas menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan

masyarakat non disabilitas dikarenakan hambatan dalam mengakses layanan umum, seperti akses dalam layanan pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenagakerjaan.

‘Kecacatan’ bukanlah alasan dan harus menjadi halangan bagi kaum disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya. Landasan bagi perlindungan penyandang disabilitas di Indonesia, dapat dilihat dalam ketentuan Pasal 28A UUD 1945, yakni: "Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya". Hak untuk hidup adalah hak asasi yang paling dasar bagi seluruh manusia. Hak hidup merupakan bagian dari hak asasi yang memiliki sifat tidak dapat ditawar lagi. Hak hidup mutlak harus dimiliki setiap orang, karena tanpa adanya hak untuk hidup, maka tidak ada hak-hak asasi lainnya.

Secara hurufiah kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris ‘*disability*’. Jika kata *disability* digunakan untuk menunjukkan keadaan yang mereka alami, pribadi yang dianggap mengalami disabilitas adalah pribadi yang *dis-able*, yaitu pribadi yang tidak mampu. Penggunaan istilah tersebut tidak dapat terlepas dari sudut pandang pengguna kata terhadap keadaan yang ditunjuk. Istilah ini diciptakan oleh masyarakat yang memiliki dan memelihara standar normal. Disabilitas memang tidak pernah terlepas dari pemahaman tentang normalitas. Akan tetapi, normalitas yang menghasilkan normalisme dapat memberikan dampak negative bagi kehidupan pribadi dengan disabilitas.<sup>1</sup>

Kata difabel lebih kenal di Indonesia, kata tersebut pertama kali dicetuskan oleh beberapa aktivis di Yogyakarta, salah satunya adalah almarhum Mansour Fakhri.<sup>2</sup> Penggunaan kata difabel merupakan pengindonesiaan dari “*difabled people*” yang merupakan kependekan dari *different*

---

<sup>1</sup> Asosiasi Teologi Indonesia, *Dari Disabilitas ke Penebusan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm 3

<sup>2</sup> Mengenai hal ini, ada yang berpendapat bahwa istilah ini mulai diperkenalkan pada tahun 1999 oleh aktivis gerakan kecacatan di Indonesia. Dr. Ikaputra yang merupakan praktisi dan dosen Arsitektur UGM, menyatakan bahwa istilah “difabel” muncul pertama kali di Inggris, namun sayangnya penulis belum dapat menemukan sumber-sumber yang dapat memperkuat statement tersebut.



*ability people* atau yang dapat diartikan dengan seseorang dengan kemampuan berbeda. Kata difabel memiliki hubungan dengan istilah *disable*. *Disable* sendiri bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti kecacatan, dan penggunaan istilah kecacatan memiliki transisi perubahan yang cukup signifikan sesuai dengan persepsi dan penerimaan masyarakat secara luas.

Di dunia Internasional, istilah *disability* mengalami perubahan, antara lain: *cripple*, *handicapped*, *impairment*, yang kemudian lebih sering digunakan istilah *people with disability* atau *disabled people*. *People with disability* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi penyandang cacat yang pada awalnya menggunakan istilah penderita cacat. Istilah penderita cacat sangat berkesan diskriminatif karena memandang seseorang memiliki salah satu jenis penyakit atau lebih yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang.

Perubahan penggunaan istilah penderita cacat menjadi penyandang cacat mulai dikenalkan pada penetapan UU No. 4 tahun 1997, yang menempatkan posisi penyandang cacat dengan cenderung menghaluskan istilah tersebut. Pemakaian istilah difabel memiliki nilai lebih humanis dan sebagai suatu usaha untuk menghilangkan kekuatan ruang yang memiliki hubungan tidak adil/diskriminasi serta mendorong eksistensi dan peran difabel dalam lingkungan mereka (Priyadi 2006 ; Annisa 2005).

Selain itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Mengenai Penyandang Disabilitas dinyatakan bahwa: “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Undang – Undang tersebut menjelaskan bahwa bukan hanya memiliki hak yang sama, tetapi kesempatan apapun di dunia ini juga berlaku untuk penyandang disabilitas, sering kali mereka

dapat lebih berprestasi dengan kemampuan yang mungkin selama ini terpendam, maka dari itu diperlukan penyikapian yang baik dan benar agar penyandang disabilitas tidak merasa ditindas maupun rendah diri di tengah masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, ragam penyandang disabilitas meliputi:

- a. Penyandang disabilitas fisik; merupakan gangguan pada tubuh yang membatasi fungsi fisik salah satu anggota badan bahkan lebih atau kemampuan motorik seseorang.
- b. Penyandang disabilitas intelektual; merupakan suatu pengertian yang sangat luas mencakup berbagai kekurangan intelektual, di antaranya juga adalah keterbelakangan mental.
- c. Penyandang disabilitas mental; merupakan sebuah istilah yang menggambarkan berbagai kondisi emosional dan mental.
- d. Penyandang disabilitas sensorik; merupakan gangguan yang terjadi pada salah satu indera.

Bab XA mengenai Hak Asasi Manusia dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 berisi Pasal-Pasal penjaminan hak bagi semua warga Negara Indonesia, baik hak membentuk keluarga; melanjutkan keturunannya melalui perkawinan yang sah; bahwa setiap anak mempunyai hak atas kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang; berhak atas perlindungan dari kekerasan; setiap orang berhak mengembangkan diri, berhak mendapat pendidikan, memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia sampai dengan

penjaminan hak untuk hidup beserta hak-hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan tertentu.

Pengaturan hak asasi manusia dalam Undang-Undang Dasar 1945 membuktikan bahwa hak-hak ini benar-benar penting bagi kelangsungan hidup manusia, khususnya dalam hal ini adalah warga Negara Indonesia, bahkan dunia internasional juga begitu sangat peduli terhadap pemenuhan hak-hak asasi manusia khususnya bagi kaum penyandang cacat, hal ini terbukti dengan adanya *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. Konvensi PBB yang dilaksanakan pada 3 Mei 2008 ini bertujuan mempromosikan, melindungi dan menjamin penuh terpenuhinya hak asasi manusia tanpa adanya diskriminasi bagi kaum penyandang cacat (difabel).

Berdasarkan uraian di atas, hak bagi kaum disabilitas dikategorikan ke dalam hak-hak relative. Pentingnya penekanan perlindungan hak bagi kaum disabilitas dikarenakan sebagaimana pengertian penyandang cacat, bahwa mereka merupakan orang-orang dengan kemampuan berbeda, sehingga perlu perlakuan yang khusus juga dari pemerintah untuk memenuhi hak-hak yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XA mengenai hak asasi manusia. Selain itu, tanpa adanya perlindungan lebih dari pemerintah, para kaum penyandang disabilitas ini rentan terhadap perlakuan diskriminasi, terlebih terhadap pemenuhan hak-haknya.

Hak kaum disabilitas diatur secara khusus dalam Pasal 5 UU RI No 8 Tahun 2016; yang secara umum meliputi hak hidup, hak bebas dari stigma, hak privasi, hak keadilan dan perlindungan hukum, hak pendidikan, hak pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi, hak kesehatan, hak politik, hak keagamaan, hak keolahragaan, hak kebudayaan dan pariwisata, hak kesejahteraan sosial, hak aksesibilitas, hak pelayanan publik, hak perlindungan dari bencana, hak

konsesi, hak pendataan, hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, hak berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Walaupun ada jaminan yang diberikan oleh negara dan kewajiban pemerintah untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, namun hak-hak penyandang disabilitas belum dapat terpenuhi secara optimal, hal ini dapat dibuktikan dengan: berbagai stigma dan cara pandang masyarakat bahwa kaum disabilitas merupakan aib atau bahkan kutukan sehingga cenderung menjauhi mereka, masyarakat memperlakukan mereka dengan salah, kemudian mereka dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif dan tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun diabaikan. Itulah sebabnya, konsep pemikiran seperti di atas harus dikritisi bahwa disabilitas bukan hanya soal takdir, juga bukan semata-mata fenomena manusiawi. Disabilitas adalah konstruksi sosial-politik. Konstruksi seperti inilah yang biasanya diikuti dengan berbagai bentuk diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas.

Diskriminasi dapat terjadi pada: tingkat negara-pemerintah biasanya terwujud dalam bentuk kebijakan dan peraturan; tingkat perusahaan yang biasanya tidak mau menerima karyawan yang memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik; tingkat masyarakat, baik itu lingkungan masyarakat sekitar seperti Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas seperti tempat kerja, kelurahan, desa atau daerah; dan tingkat keluarga, baik itu pasangan, orangtua, anak, kakak-adik, maupun lingkungan keluarga

besar dan kerabat yang biasanya keluarga merasa malu memiliki anak yang lahir berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Di tingkat masyarakat masih terdapat stigma yang buruk bagi para kaum disabilitas sebagai sesuatu yang salah dan merupakan sebuah dosa atau aib. Di tingkat keluarga, banyak keluarga yang tidak bisa menerima dan merasa malu akan keadaan anggota keluarganya yang menyandang disabilitas. Hal ini tentunya mengurangi semangat dan kepercayaan diri kaum disabilitas dalam mencari pekerjaan. Keluarga juga merasa bahwa kaum disabilitas tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya bisa bergantung kepada orang lain. Padahal, kaum disabilitas juga manusia yang memiliki bakat dan potensinya masing-masing.

Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap pemenuhan hak-hak disabilitas tidak hanya dipikul oleh kaum disabilitas sendiri dan keluarganya, tetapi juga tanggung jawab masyarakat, organisasi masyarakat, dan terutama negara (pemerintah). Dengan perspektif ini, maka membangun situasi sosial yang ramah disabilitas yang mampu membuat mereka merasa diterima adalah kewajiban kita bersama.

Kota Ambon merupakan salah satu kota inklusif dari enam kota di Indonesia sejak 2016 lalu, karenanya Ambon harus menjadi kota yang ramah bagi kaum difabel.<sup>3</sup> Tapi pada kenyataannya masih banyak hak-hak dan akses bagi penyandang disabilitas yang tidak sesuai, ini merupakan masalah. Fasilitas penunjang di ruang publik yakni di kawasan perkantoran, jalan raya, pusat perbelanjaan dan pasar tidak ada akses terutama bagi kaum disabilitas yang menggunakan tongkat dan kursi roda, karena trotoar yang dibangun cukup tinggi sehingga sulit dijangkau. Perhatian dari Dinas Sosial dan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Ambon tidak begitu memperhatikan dan memperhitungkan pembangunan trotoar bagi kaum disabilitas. Padahal, kaum disabilitas kerap menggunakan fasilitas umum yang juga digunakan

---

<sup>3</sup> <https://www.malukupost.com/2018/12/hwdi-menilai-akses-penyandang.html>, diakses pada tanggal 10 April 2019.

oleh masyarakat pada umumnya. Fasilitas untuk menganyam pendidikan bagi kaum disabilitas juga masih sangat terbatas, padahal pendidikan juga sangat berpengaruh bagi mereka untuk mendapatkan ilmu, juga pengalaman belajar bisa membuat mereka bisa mengenal lingkungan social mereka.

Ada sekitar enam Sekolah Luar Biasa (selanjutnya disingkat SLB) yang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak atau orang-orang penyandang disabilitas. SLB yang beroperasi di kota Ambon yaitu terletak di Nania, Batu Merah merupakan sekolah yang dibangun oleh pemerintah dan empat lainnya yaitu milik yayasan. Salah satu yayasan yang melayani penyandang disabilitas adalah Lembaga Swadaya Masyarakat CERGAS. LSM “CERGAS”, dibangun oleh masyarakat kota Ambon yang dulunya berdomisili di Belanda dengan tujuan untuk membantu Maluku, karena masih banyak kekurangan dari pihak pemerintah yang tidak terlalu menunjukkan kepedulian dengan kaum difabel. Banyak sekali hak- hak mereka yang sudah tertulis di UU No 8 tahun 2016 tapi pada kenyataannya belum sepenuhnya terealisasi. Di kota Ambon sendiri masih kekurangan tenaga pengajar yang benar-benar memahami para penyandang disabilitas. Kadangkala telinga mereka dijewer, kepala mereka dijatak jika mereka tidak mengikuti apa yang diperintahkan oleh para pengajar. Akhirnya, banyak dari mereka yang merasa kurang nyaman dengan perlakuan tersebut. Dalam proses pembimbingan bagi penyandang disabilitas banyak hal yang harus diperhatikan, karena itu memberi pengaruh besar terhadap perkembangan mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam lingkup gereja dan teologia juga masih terdapat persoalan mendasar, yaitu persoalan dalam memahami maksud Allah. Isi Alkitab cenderung diterjemahkan secara bias sehingga bersikap diskriminatif terhadap kaum difabel sehingga suara

mereka hampir tidak terdengar dalam gereja maupun masyarakat. Sikap diskriminasi terhadap kaum difabel bukan saja terjadi di Ambon tapi juga di berbagai wilayah termasuk salah satunya di Kupang. Ketua MS GMIT: Pdt. Mery Kolimon pada kegiatan “Lokakarya bersama kaum disabilitas” mengakui, bahwa “di gereja mereka (disabilitas) termarginalisasi. Juga di masyarakat mereka terbatas dalam akses pendidikan. Ketika orang menimbang antara anak yang normal dan yang difabel pasti mereka memilih untuk menyekolahkan anak yang normal. Banyak pendeta yang baru tahu, mereka memiliki talenta dan kemampuan tetapi tidak diakui, diperlakukan sebagai manusia kelas dua/objek belas kasihan, mereka rentan terhadap kekerasan seksual, dan juga dalam bidang pekerjaan pun masih ada pembeda, Contohnya; seorang tuna netra diidentikkan dengan profesi tukang urut.”<sup>4</sup>

Secara sederhana, stigma ini seolah-olah ingin mengatakan bahwa kaum disabilitas tidak dapat berfungsi sepenuhnya seperti individu-individu lainnya. Kemudian diikuti dengan berbagai bentuk diskriminasi terhadap para kaum difabel. Akhirnya muncul pertanyaan reflektif dari kaum difabel itu sendiri: Apakah disabilitas ini merupakan kutukan dari Allah? Apakah kelemahan fisik yang kami derita adalah akibat dari dosa orang tua kami? Atau dosa kami sendiri? Apakah kami adalah para pendosa? Mengapa orang-orang memandang kami dengan rendah? Bagaimana kami dapat berperan dalam gereja dan masyarakat?<sup>5</sup>

Ajaran dasar Alkitab adalah cinta, namun teks-teks Alkitabiah, dalam Perjanjian Lama dan Baru juga menawarkan pandangan yang berbeda tentang hubungan antara Allah dan kaum difabel. Perjanjian Lama menggambarkan kaum difabel dalam berbagai cara, tergantung pada konteks di mana topik tersebut disebutkan. Satu gagasan *disabled* menganggapnya sebagai tanda

---

<sup>4</sup> <http://sinodegmit.or.id/gereja-jangan-abaikan-kaum-difabel>, diakses tanggal 31 Mei 2019

<sup>5</sup> A. Wati Longchar, “Culture, Sin, Suffering and Disability in Society”, 71-73

ketidakmurnian yang mendiskualifikasi seseorang dari pelayanan bait suci (Band, Imamat 21: 18-21; Yesaya. 59:10; Zefanya 1:17; Zakharia. 12: 4).

Berbeda dengan pandangan Perjanjian Lama, pasal 9 dari Injil Yohanes, yang termasuk dalam *'book of signs'*, ditempatkan dalam teks yang lebih luas di mana kontroversi antara Yesus dan mereka yang menentangnya, terutama para pemimpin Yahudi, secara bertahap menjadi lebih intens. Orang-orang Yahudi muncul sebagai mereka yang cukup berpegang kepada tradisi dan hukum-hukum Ke-Yahudi-an. Pemahaman mereka kepada hukum Taurat cukup kuat, hal ini membentuk sikap dan perilaku mereka yang cenderung legalistik bahkan normatif. Kecenderungannya mengarah kepada sikap hidup mereka yang sering mengabaikan kemanusiaan demi hukum yang mereka pegang. Semua orang yang dianggap telah berbuat dosa, adalah mereka-mereka yang juga secara sosial disingkirkan dalam masyarakat, termasuk mereka yang mendapat penyakit, orang-orang miskin, mereka yang cacat, dll. Karena stereotipe tersebut menjadikan hidup mereka terasing dalam perkumpulan-perkumpulan umat, karena dianggap pendosa. Mukjizat yang digambarkan dalam pasal 9 adalah contoh sempurna dari pernyataan ini. Kenyataan bahwa di dalam Perjanjian Baru Kristus datang sebagai penyelamat yang sempurna untuk semua. Tetapi perlu diingat juga bahwa Yesus adalah seorang Yahudi sejati, dan orang Yahudi menimba kebudayaan serta pandangan religius mereka dari kitab PL, oleh sebab itu aturan-aturan hukum taurat diadopsi dari PL yang salah satunya termasuk disabilitas dianggap sebagai dosa/kutukan. Namun dalam masa hidupnya, dan setiap karyanya Yesus menegaskan bahwa dirinya datang bukan untuk meniadakan Hukum Taurat, tetapi ingin menyempurnakannya. Hal inilah yang membuat Yesus berbeda dengan orang Yahudi pada umumnya<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> T.Jacobs SY, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm 171



Yesus sering kali mengkritik pemuka agama Yahudi yang pada saat itu hanya tahu perihal perintah dan ajaran dari Allah, namun sikap dan tindakan mereka tidak sesuai apa yang mereka ajarkan. Mereka menuntut umatnya menjalankan Hukum Taurat dengan segala bentuk konsekuensinya. Jika seorang kedapatan berbuat zinah, maka selayaknya dia harus dirajam. Namun, Yesus menawarkan hal yang lain. Ketika para Imam dan beberapa Petuah Yahudi menyerahkan padanya seorang wanita yang berzinah, Yesus bertindak seolah-olah “melawan” hukum Taurat (Band; Yoh. 8:2-11). Akhirnya, tak satu pun berani melempari perempuan itu dengan batu. Yesus malah mengampuni dan menasihati perempuan itu agar tidak berbuat dosa lagi.

Demikian juga ketika Yesus berhadapan mereka yang dalam masyarakat Yahudi dibedakan dalam dua cara yaitu; ada orang-orang yang secara publik diakui sebagai penjahat, dan mereka yang berada di bawah, yaitu orang miskin, orang buta, orang lumpuh, orang tuli, orang cacat, dan orang berdosa. Dalam keyakinan orang Yahudi pada masa itu, orang-orang tersebut dianggap mendapat kutukan akibat dosa, entah dirinya ataupun keluarganya. Maka, mereka mesti dijauhi dan menjadi najis, mereka tidak mendapat pelayanan di bait suci. Bahkan mereka tidak dapat berpartisipasi dalam martabat penuh ketika mereka berhubungan dengan orang kaya, kelas sosial yang tinggi.<sup>7</sup>

Cara Yesus sebagai seorang Yahudi sungguh sangat berbeda, selama ini penafsiran teks selalu dititik-beratkan pada mujizat yang Yesus lakukan dalam karya-Nya dan tanpa disadari satu hal penting yang terlewatkan yaitu emansipasi kemanusiaan Yesus, bagaimana Ia juga turut merasakan apa yang dialami manusia dan menyembuhkan mereka dengan cara-Nya sendiri. Dalam Injil ada banyak catatan hubungan sebab akibat antara dosa dan kerusakan yang

---

<sup>7</sup>Wati Longchar, “Culture, Sin, Suffering and Disability in Society” in *Doing Theology from Disability Perspective* edited by Wati Longchar and Gordon Cowans (Manila, Philippines: ATESEA, 2011), 219

disebutkan oleh Yesus dalam konteks penyembuhan. Yesus tidak pernah menghubungkan kecacatan dengan dosa semata. Yesus juga menantang kepercayaan Perjanjian Lama bahwa kecacatan selalu merupakan hukuman ilahi untuk dosa. Dalam Yohanes 9 Yesus memberikan dimensi lain, cara Yesus menyembuhkan bahkan membela kaum difabel membuat orang-orang fasik dan orang berdosa yang merupakan orang-orang munafik, penindas dalam pelayanan keagamaan dan kehidupan publik atas dasar kerusakan, manipulator hukum (band, Mat. 23:13 dst).

Ucapan Yohanes (Yesus) kepada Murid-muridNya: ‘bukan mereka atau orangtua mereka tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Dia yang mengutus Aku yang harus diselesaikan melalui mereka.’ apa respons dan makna perkataan Yesus tersebut menurut kaum disabilitas? dan bagaimana kaum disabilitas secara khusus di LSM CERGAS memandang dirinya serta memaknai pekerjaan Allah melalui dan di dalam diri mereka?

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji disabilitas. Penulis akan berfokus kepada penafsiran dengan menggunakan reader respons (respons pembaca). Pembaca (*reader*) yang dimaksudkan di sini yakni pembaca kaum disabilitas di LSM CERGAS. Karena itu penulis akan menyusun skripsi dengan judul “ Disabilitas sebagai Pancaran Kemuliaan Allah’. Teks ini berbicara tentang ‘*orang buta yang sejak lahirnya*’.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Agar penulisan ini lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya. Adapun batasan masalah hanya difokuskan pada proses hermeneutik terhadap teks Yohanes 9:3-4 dengan menggunakan pendekatan reader repons yakni kaum disabilitas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apa respons Kaum Disabilitas terhadap teks Yohanes 9: 2-3 ?
2. Apakah makna/nilai teologis teks Yohanes 9: 2-3 dan implikasinya bagi Kaum Disabilitas?

### **1.4 Tujuan Penulisan :**

1. Mengetahui dan menganalisis teks Yohanes 9: 2-3 dari sudut pandang Kaum Disabilitas
2. Menemukan makna/nilai teologis dari teks Yohanes 9: 2-3 dan implikasinya bagi Kaum Disabilitas

### **1.5 Manfaat Penelitian:**

#### **1.5.1. Manfaat Akademis**

Penulisan ini akan berkontribusi bagi studi dalam hermeneutik Alkitab di mana teks Alkitab dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang.

#### **1.5.2. Manfaat Praksis**

Secara praksis penulisan ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat secara umum dalam menyikapi maraknya diskriminasi terhadap Penyandang disabilitas agar mereka dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk menerima serta menghargai keberadaan penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat.

## 1.6 Tinjauan Pustaka :

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Lourine. S. Joseph, Dosen Fakultas Ilmu Keagamaan Kristen IAKN Ambon tahun 2015/2016 dengan judul Disertasi “PAK Pembebasan sebagai jalan humanisasi sejati bagi anak tunagrahita di Yayasan Pelita Kasih dan Leleani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa, Yayasan Pelita Kasih dan Leleani belum memiliki pemahaman yang jelas tentang hakikat PAK pembebasan bagi anak tunagrahita ringan. PAK belum dipahami sebagai sebuah proses pembebasan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus.
2. Isabella Novsima Sinulingga. Dalam *Indonesian Journal of Theology* Juli 2015 dengan judul “Keindahan dalam Disabilitas”: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual. Artikel ini adalah sebuah upaya untuk memeriksa pandangan terhadap disabilitas intelektual dari perspektif normalisme. Penulis berpendapat bahwa teologi di Indonesia masih menggunakan lensa model medis yang memahami disabilitas berdasarkan keadaan tubuh dan intelektual yang tidak berfungsi secara “normal.” Ini dikarenakan normalisme yang berperan untuk mendefinisikan disabilitas dan pendekatan terhadap pribadi dengan disabilitas. Dampaknya adalah pribadi dengan disabilitas dipahami sebagai sekadar objek yang dikasihani dan diberi donasi. Di pihak yang lain, mereka

juga rentan menjadi korban kekerasan. Hal ini tercermin dari buruknya fasilitas fisik dan dukungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat bagi mereka. Secara khusus, kondisi ini lebih memprihatinkan bagi pribadi dengan disabilitas intelektual, yang di Indonesia masih disebut retardasi mental. Kondisi mereka dianggap sebagai hukuman atas dosa, dan diberikan stigma sebagai abnormal. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan teologi disabilitas untuk membongkar normalisme yang mereduksi pribadi dengan disabilitas sebagai sekadar organisme yang rusak dan tidak berfungsi di masyarakat. Melalui konsep keindahan dalam semua ciptaan, relasi dalam trinitas yang digambarkan melalui perichoresis (istilah yang merujuk pada hubungan Tritunggal satu sama lain), imago Dei dan imago Christi, artikel ini menawarkan teologi inklusif bagi pribadi dengan disabilitas intelektual.

Dari dua kajian pustaka di atas, perbedaannya terhadap penelitian ini adalah keduanya hanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian, untuk penelitian yang pertama hanya memfokuskan penelitian pada pemahaman tentang hakikat PAK untuk salah satu jenis disabilitas yaitu tuna grahita atau keterbelakangan mental, sedangkan artikel pada penulisan yang kedua memfokuskan pada upaya untuk memeriksa pandangan terhadap disabilitas intelektual dari perspektif normalisme. Adapun penelitian ini menggunakan perpaduan antara metode penelitian kualitatif dan dibantu dengan metode hermeneutic/ *reader responses*, yaitu pendekatan hermeneutik yang mengacu pada keterlibatan pembaca dalam membangun sebuah makna baru pada suatu teks. Peneliti juga lebih berfokus pada bagaimana respons penyandang disabilitas di Lembaga Swadaya Masyarakat 'CERGAS' Desa Kusu-Kusu Sereh terhadap teks Yohanes 9: 2-3

## 1.7 Tinjauan Teori

### 1.7.1. Pengertian Disabilitas Menurut Para Ahli

Disabilitas merupakan ketidakseimbangan interaksi antara kondisi biologis dan lingkungan sosial sekitar. Artinya, seorang yang termasuk kedalam penyandang cacat fisik, cacat mental ataupun gabungan antara keduanya. Sedangkan difabel, merupakan singkatan dalam bahasa Inggris, yakni: *Different Abilities People*, yang berarti orang yang memiliki kemampuan yang berbeda dari orang normal. Maksud dari istilah tersebut untuk menunjukkan bahwa difabel itu bukan cacat atau kekurangan, tapi memiliki kemampuan yang berbeda, atau melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda. Jadi, konotasinya lebih positif dibandingkan kata cacat/disabled. Terkait istilah ‘difabel’, istilah ini pertama kali digagas oleh Mansour Fakih dan Setua Adi Purwanta. Istilah ‘difabel’ dinyatakan sebagai konsep transformatif karena mengganti peristilahan lama yang tidak humanis dan semata menganggap kecacatan sebagai sebuah tragedi personal. Kecacatan selalu diposisikan sebagai akar permasalahan serta penyebab atas hambatan aktifitas serta berbagai bentuk ketidakberuntungan sosial yang terjadi. Masalahnya, istilah ‘difabel’ kalah kuat dengan peristilahan internasional yang menggunakan penyandang disabilitas setelah publikasi WHO pada 1980. Adapun konsep difabel itu sendiri merujuk pada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia karena mengalami penderitaan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Menghambat interaksi dan menyulitkan partisipasi penuh serta efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan manusia pada umumnya. Terdapat sebutan lain yang melekatkan dengan difabel yaitu kelompok berkebutuhan khusus, penyandang cacat, penyandang ketunaan dan difabel.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> M. Syafi'ie dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, (Yogyakarta: SIGAB, 2014), hlm. 38.

### 1.7.2. Model atau Pendekatan Disabilitas Menurut Para ahli

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan tentang disabilitas, para ilmuwan mengembangkan model pendekatan yang dianggap lebih memadai. Model-model tersebut adalah model individual atau yang lebih sering disebut sebagai model medis, model kelompok minoritas atau yang lebih sering disebut sebagai model sosial, dan model post-modern.<sup>9</sup>

Model medis mendefinisikan disabilitas terbatas pada kondisi individu yang mengalami disabilitas dan melihat “masalah” disabilitas berakar hanya pada keterbatasan fungsi fisik dan akibatnya secara psikologis.<sup>10</sup> Kritik dari para aktivis disabilitas terhadap model ini adalah direduksinya pribadi dengan disabilitas pada kondisi biologis dan fungsinya. Model ini selalu dihubungkan dengan teori tragedy personal yang memahami disabilitas sebagai keadaan yang secara objektif adalah buruk dan merugikan.<sup>11</sup>

Model sosial mendefinisikan disabilitas di dalam perspektif relasional. Model ini menunjukkan bahwa berbagai tantangan yang dihadapi oleh pribadi dengan disabilitas adalah hasil dari ketidaksetaraan sosial, tantangan fisik dan ideologi yang dibangun oleh masyarakat, stereotip negatif dan prasangka-prasangka, diskriminasi, dan sistem yang tidak mendukung.<sup>12</sup>

Model sosial dikritik oleh model ketiga, yaitu model post-modern, karena posisinya yang biner dalam memahami disabilitas: disabilitas sebagai keadaan “nyata” tubuh seperti yang

---

<sup>9</sup> Tanya Titchkosky and Rod Michalko, *Rethinking Normalcy: A Disability Studies Reader*, (Toronto: Canadian Scholar Press, 2009), hlmn 5.

<sup>10</sup> Michael Oliver, “The Social Model in Context” dalam *Rethinking Normalcy: A Disability Studies Reader*, (Toronto: Canadian Scholar Press, 2009), 20.

<sup>11</sup> Michael Oliver, “The Social Model in Context” dalam *Rethinking Normalcy: A Disability Studies Reader*, (Toronto: Canadian Scholar Press, 2009), hlmn 20.

<sup>12</sup> Michael Oliver, “The Social Model in Context”..., hlmn 21

dipahami model medis dan disabilitas sebagai hasil desakan sosial.<sup>13</sup> Model post-modern mendasarkan diri pada teori postmodern tentang ketidakstabilan tubuh dan identitas.<sup>14</sup> Beberapa teori model post-modern ini berargumen bahwa sebuah definisi disabilitas harus menunjukkan dinamika dan konstruksi dari tubuh dan pikiran yang dianggap tidak berfungsi agar secara akurat menangkap bagaimana disabilitas dan identitas pribadi dengan disabilitas diciptakan. Berdasarkan definisi dari ketiga model tersebut, tampaknya pendekatan teologi terhadap disabilitas di Indonesia masih bermuara pada model medis.

Kritik penulis terhadap teologi yang bermuara pada model ini pada dasarnya adalah kritik yang juga disampaikan oleh pengajar model sosial. Menurut Licia Carlson, seorang penulis yang memfokuskan diri pada filsafat dan disabilitas, dalam bukunya *'The Faces of Intellectual Disability: Philosophical Reflections'*, model medis berpandangan bahwa secara objektif disabilitas adalah abnormal. Oleh karena disabilitas secara objektif merupakan sesuatu yang buruk dan mereka serta keluarga yang mengalami perlu dikasihani, maka setiap orang perlu mencegah dan jika dimungkinkan menyembuhkan mereka yang mengalami disabilitas.”  
Tampaknya label abnormal ini juga yang mengurangi bahkan meniadakan keindahan pribadi dengan disabilitas, yang juga diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

### **1.7.3. Disabilitas dan Konsep Normalisme**

Lennard J. Davis, berpendapat bahwa: konsep normal yang didefenisikan oleh sebagian besar orang membentuk mereka secara berbeda dengan orang lain dalam kenyataannya. Mereka

---

<sup>13</sup> Licia Carlson, *The Faces of Intellectual Disability: Philosophical Reflections*, (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2010), hlm. 1162.

<sup>14</sup> Licia Carlson, *The Faces of Intellectual Disability*, hlm. 1270



yang memiliki anggota tubuh sempurna, disebut sebagai “normal”, dan sebaliknya memiliki anggota tubuh tidak lengkap yang disebutkan sebagai tidak normal”.<sup>15</sup>

Dalam masyarakat yang menganggap diri ‘normal,’ disabilitas akan selalu diperhadapkan dengan ideologi *ableism*<sup>16</sup>. Ideologi *ableism* merujuk kepada kemampuan tubuh untuk beraktivitas tanpa gangguan apapun. Praktik diskriminasi yang merendahkan dan membatasi potensi penyandang disabilitas kemudian merentang mulai dari pemberian komentar dan label negatif, pelecehan, isolasi sosial, sampai pada penetapan kebijakan atau prosedur organisasi yang bersifat mengucilkan. Secara ekstrim, tubuh yang normal dan *able* ini menjadi titik definitif untuk menentukan kemanusiaan seseorang. Konstruksi normalisme yang dihidupi oleh masyarakat terbentuk berdasar pada penekanan dan penindasan yang radikal terhadap orang dengan disabilitas<sup>17</sup>.

Paham ini memengaruhi perspektif, nilai, definisi masyarakat pada umumnya terhadap disabilitas. Paham ini pula menjadi sumber diskriminasi yang meminggirkan orang-orang dengan disabilitas<sup>18</sup>. Ideologi *Ableism* membuat disabilitas menjadi monster mengerikan, dan karena itu harus dieliminasi atau dihapus dari peradaban manusia. Paham *ableism* juga yang menghadirkan imajinasi sekelompok orang untuk menyempurnakan fisik mereka di masa depan. Kehadiran disabilitas di tengah-tengah masyarakat menciptakan gambaran berbeda tentang identitas setiap manusia, oleh sebab itu disabilitas menunjukkan pentingnya memikirkan kembali bagaimana cara identitas manusia sebenarnya dapat terbentuk<sup>19</sup>.

---

<sup>15</sup> Lennard J. Davis, *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body* (London dan New York: Verso, 1995), hlm. 22.

<sup>16</sup> Tobin Siebers, *Disability Theory* (USA: University of Michigan Press, 2008), hlm. 8

<sup>17</sup> Lennard J. Davis, *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body* (London dan New York: Verso, 1995), hlm. 22.

<sup>18</sup> Tobin Siebers, *Disability Theory* (USA: University of Michigan Press, 2008), hlm. 3.qw hlm. 9.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

#### 1.7.4 Metode Tafsir Respons Pembaca (*Reader Response*)

Dalam proses penafsiran dikenal berbagai metode atau pendekatan tafsir. Pandangan para ahli juga berbeda-beda menyangkut metode atau pendekatan tafsir terhadap Kitab Suci. Robert Setio mengemukakan pembagian penafsiran menurut M.H. Abrams dalam empat tipe sebagai berikut: 1) *Mimetic* yakni teks Alkitab dipahami sebagai representasi dari suatu realitas; 2) *Expressive* yang menjadikan pengarang atau penulis sebagai pusat atau fokus perhatian; 3) *Objective* yang memusatkan perhatian kepada teksnya sebagai dirinya sendiri secara objektif yakni nilai teks apa adanya; 4) *Pragmatic* yakni tipe penafsiran yang memusatkan perhatian kepada pembaca. Dalam pendekatan pragmatis, yang dibahas adalah bagaimana efek cerita bagi pembaca, bagaimana pikiran pembaca dibentuk dan diarahkan oleh narator sehingga akhirnya pembaca akan menyetujui pemikiran tersebut atau mendukung serta mau mempraktikkan nilai tertentu atau sebaliknya menolak bahkan membenci pemikiran atau nilai yang bertentangan. Bertolak dari tipe-tipe penafsiran di atas maka penelitian ini, akan menggunakan pendekatan hermeneutik yang berorientasi kepada pembaca (point 4).<sup>20</sup>

Terhadap pendekatan ini, *Dictionary of Biblical Interpretation* menguraikan definisi *Reader Response* sebagai ‘*view literature in terms of its reader and the values, attitude and response. It is the reader who ‘makes’ literature*<sup>21</sup>. Dengan kata lain, *reader-response* adalah sebuah pendekatan yang memberi ruang pemaknaan pada pembaca, sehingga pembaca memainkan peran penting dalam memberi makna terhadap teks. Dengan pendekatan *reader-response*, upaya menafsirkan tidak bertujuan untuk mencari makna objektif di balik teks,

---

<sup>20</sup> Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca- Suatu Tafsir Pragmatis*, (Yogyakarta; UP UKDW, 2006), hlm 13

<sup>21</sup> John H.Hayes 9ed) *Dictionary of Biblical Interpretation K-Z* (Nashville: Abingdon Press, 1999),

tetapi melalui konteks atau pengalaman hidupnya, pembaca berperan menentukan makna teks. Dengan kata lain, pembacalah yang menentukan makna teks itu bagi dirinya.

Vanhoozer' menjelaskan bahwa pendekatan *reader-response* memediasi antar pendapat yang mengklaim bahwa sebuah teks hanya memiliki satu makna (*authorial intention*) dengan pendapat yang menyatakan teks dapat menghasilkan berbagai produksi makna.<sup>22</sup>

Wolfgang Iser sependapat dengan pemikiran Vanhoozer, karena menurutnya makna tidak terdapat pada teks itu sendiri, namun pada bagaimana cara pembaca mengaktualisasikan dan mengkonkritkan berbagai dimensi makna dari hasil pembacaan sebuah teks. Pembaca yang berbeda akan memetik makna yang berbeda pula.<sup>23</sup> Dalam pendekatan ini, proses menafsir menjadi sebuah proses dan model dialogis yang menetapkan teks Alkitab sebagai teks yang berbicara. Kemudian Wolfgang Iser mengungkapkan bahwa, "*The reader's role as a structured act refers to how a reader fulfills the textual structures by causing them to converge within their imagination*"<sup>24</sup> Dengan kata lain, struktur teks terhubung dan menjadi hidup ketika pembaca mengambil bagian dalam proses membaca.

Pendekatan hermeneutik yang mengacu kepada pembaca (*reader oriented*) merupakan sebuah metode penelitian yang mengacu pada keterlibatan pembaca dalam membangun sebuah makna pada suatu teks. Sebuah teks tidak akan dapat berbicara sendiri tanpa ada unsur lain yang mendialogkannya. Dalam memahami sebuah teks tentu diperlukan hubungan dialogis antara teks, pembaca (*reader*) dan pengarang (*author*) yang kemudian dalam hermeneutika disebut sebagai *hermeneutical circle*. Cara kerja hermeneutika yang unik,

---

<sup>22</sup> Kevin.J.Vanhoozer (ed)., *Dictionary of Theological Interpretation of the Bible*, (Londo:Baker Book House Company, 2005), hal. 1201

<sup>23</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1978) hal. 98-99

<sup>24</sup> Iser, Wolfgang. "The Rudiments of a Theory of Aesthetic Response," *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978, 36

memungkinkan sebuah teks dapat dibaca dan selalu menemukan relevansinya kapanpun dan dimanapun.

Melalui penelitian ini, teks tentang penyembuhan Yesus terhadap orang buta yang sejak lahir (Yohanes 9) akan dijadikan sebagai subyek penelitian, yang akan dibacakan dan menjadi bahan yang akan direspons oleh para *reader* untuk nantinya dikaji oleh penulis dan diharapkan dapat memperlihatkan pergumulan teologis mereka dalam memandang persoalan disabilitas itu sendiri. Nilai-nilai yang dihayati oleh para *reader* dari hasil pembacaan terhadap teks akan dijadikan sebagai dasar dan landasan dalam merumuskan konstruksi teologis terhadap disabilitas.

## **1.8 . Metodologi Penelitian**

### **1.8.1. Jenis penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan memadukan antara penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan interaksi dan percakapan dengan beberapa penyandang disabilitas yang dipilih menjadi *reader* dalam penelitian ini. Para *reader* akan diajak membaca Yohanes 9 dan diminta menyampaikan pendapat dan hasil bacaan mereka terhadap teks. Sementara itu penelitian pustaka ditunjukkan untuk melakukan studi terhadap penafsiran-penafsiran teks dan penelitian terhadap literature-literatur yang menyajikan berbagai diskursus teologis yang terkait dengan tema disabilitas.

### **1.8.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di desa Kusu-kusu Sereh. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena memiliki sebuah lembaga swadaya masyarakat yang merupakan kumpulan penyandang

disabilitas dan peneliti memiliki akses yang mudah untuk meminta mereka menjadi pembaca yang nantinya merespon teks yang akan dikaji oleh peneliti.

### **1.8.3. Sasaran dan Informan**

1. Sasaran penelitian adalah Lembaga Swadaya Masyarakat ‘CERGAS’ Desa Kusu-Kusu Sereh. Untuk nantinya penulis bisa mengambil data dan respons dari para penyandang disabilitas maka sasaran dari penulis bukan hanya seorang penyandang disabilitas tetapi mereka juga tidak bermasalah dalam komunikasi. LSM ini bukan hanya merupakan tempat untuk belajar bagi para penyandang disabilitas tapi mereka juga dituntun untuk menemukan talenta-talenta mereka dan menghasilkan karya bersama, ini memperlihatkan bahwa pada kenyataannya mereka mampu untuk dibentuk, hanya saja untuk sampai ke tahap itu banyak tantangan yang harus dihadapi. Dari karya-karya mereka pun membuat penulis menjadi terkesima dan membuat penulis menyadari bahwa *‘misconception* terbesar yang selama ini berkembang di masyarakat tentang ‘mereka’ harus diperbaiki, secara fisik memang benar kita berbeda tetapi bukan berarti kemampuan mereka bisa diremehkan. Mereka bisa melakukan hal yang mungkin di luar kemampuan kita (yang secara fisik lengkap), hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menanyakan respons mereka terkait teks Yohanes 9: 2-3.

2. Sedangkan informan: beberapa orang yang akan dijadikan informan kunci dalam penelitian ini yaitu; beberapa Penyandang disabilitas sejak lahir yang tentunya tidak memiliki hambatan dalam berkomunikasi, dan pengurus yayasan.

### **1.8.4. Teknik pengumpulan data**

Dari penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung bertatap muka dengan

informan serta melakukan wawancara terbuka. Teknik memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan atau persepsi informan terkait masalah yang diteliti. Pada informan yang sama, peneliti melakukan wawancara beberapa kali dan setiap kali semakin mendalam menggali informasi seiring dengan hubungan baik yang terbangun.

Adapun langkah-langkah metodologinya sebagai berikut:

#### **1.8.5. Langkah-Langkah Penelitian :**

1. Menyusun instrument penelitian, berupa daftar pertanyaan terbuka (kualitatif)
2. Wawancara langsung dengan informan yang diyakini benar-benar mengetahui masalah penelitian.
3. Pencatatan hasil wawancara yang merupakan data mentah untuk dievaluasi dalam rangka melihat kebutuhan data yang sesuai dan selanjutnya peneliti yang menghentikan proses wawancara.
4. Mengumpulkan berbagai informasi tentang dunia disabilitas untuk mendapatkan informasi tentang kompleksitas terkait penyandang disabilitas. Selanjutnya mengumpulkan berbagai referensi dan kepustakaan khususnya yang berkaitan dengan diskursus teologis yang sudah pernah ada tentang disabilitas.
5. Menentukan titik berangkat dan sudut pandang penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian dan diskursus teologis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.
6. Melakukan penelitian awal berupa interaksi dan percakapan dengan calon *reader* dalam penelitian ini. Adapun kriteria penentuan para *reader* adalah beragama Kristen dan tidak memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan diutamakan yang sudah menjadi penyandang disabilitas sejak lahir.
7. Melakukan penelitian lapangan untuk melihat aktivitas dan juga mengajak para *reader* membaca dan memaknai teks Yohanes 9: 2-3.
8. Menyajikan gambaran umum tentang dunia penyandang disabilitas, termasuk di dalam konstruksi dan pemahaman yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap disabilitas.

9. Menyajikan hasil pembacaan dan tanggapan masing-masing *reader* terhadap teks dengan lebih focus memberi perhatian pada bagian-bagian teks yang mendapatkan tanggapan khusus dari masing-masing *reader*.
10. Dari hasil pembacaan teks yang dilakukan oleh kaum disabilitas maka penulis akan mendialogkan juga dengan penafsiran-penafsiran tentang teks sebelumnya kemudian membangun pemikiran teologis disabilitas yang selanjutnya menyumbang bagi permasalahan yang dialami oleh kaum disabilitas.
11. Menyajikan kesimpulan hasil penelitian berupa jawaban terhadap rumusan masalah dan menyajikan pikiran rekomendasi berupa saran



## BAB II

### GAMBARAN UMUM PENELITIAN

#### 2.1. Sejarah Singkat

Secara adat, Negeri Urimessing terdiri dari 3 kata, yaitu Upuyu Urimessing Amarima yang mana secara harafiah, Upuyu berarti pemberitahuan. Urimessing terdiri dari dua suku kata yaitu Uri yang artinya Urus dan Mess yang artinya salah. Maka secara harafiah Urimessing artinya Urus salah. Dan Amarima yang terdiri dari dua suku kata yaitu Ama yang artinya bapa dan Rima yang artinya terima. Maka berarti Bapa Terima. Jadi Upuyu Urimessing Amarima berarti Urus Salah Bapa Terima.

Dalam Negeri Urimessing hanya ada beberapa dusun yang namanya tercatat yaitu Kapa, Tanah Kapa/Siwang, Kota Nanahu (hingga kini masih disebut kota Nanahu), Seri (artinya asli), Mahia (artinya maitia yaitu mari lia), Waisuru (yang terdiri dari kata Wai yaitu air dan Suru yaitu hela yang mana secara harafia berarti hela air), dan dusun Waru (artinya moyang perempuan yang mendiami daerah lain) atau saat ini dikenal dengan Dusun Kusu-Kusu Sereh.

Wilayah Pemerintahan Desa Kusu-Kusu Sereh yang berada dipinggiran Kota tentunya memiliki dampak dari pembangunan Kota. Pengaruh kawasan perkotaan sangat nampak dengan adanya pengaruh teknologi, informasi dan globalisasi. Pengaruh ini ternyata harus diimbangi dengan kualitas sumberdaya manusia. Sebagai masyarakat yang majemuk dan menghargai keberbedaan, kitapun harus membangun kebersamaan dengan Jemaat lain dalam bentuk kring. Kemitraan ini sangat penting yang bertujuan untuk melihat tanggung jawab satu jemaat sebagai tanggung jawab bersama saling membantu, tolong-menolong dalam melakukan satu pekerjaan dan usaha lain sebagai penunjang kegiatan-kegiatan pelayanan.



Desa Kusu-Kusu Sereh, merupakan desa heterogen yang terdiri dari berbagai komunitas dengan beragam suku, budaya dan adat istiadat (multikultur). Ada suku Ambon, Maluku Tenggara, Buton, Bugis, Lease dan Seram. Sekalipun beragam suku budaya, namun dalam realita sosial egoisme kesukuan tidak nampak. Mereka dapat hidup berbaur satu dengan yang lain dengan memiliki sikap toleransi yang cukup baik dan semangat nasionalisme. Masyarakat juga hidup berbaur dan menjalin relasi kekeluargaan dengan komunitas beragama lain yaitu Katolik dan Pentakosta yang berdomisili dalam lingkup / wilayah pemerintahan.

Dalam berbagai aspek hidup, pola sosial budaya yang dianut dalam masyarakat, bahwa masyarakat Kusu-Kusu Sereh sendiri masih memegang tradisi dan adat istiadat yang cukup kuat, sebagai negeri adat yang dinamakan Saniri Negeri.

## **2. 2 Kaum Disabilitas di Kusu-Kusu Sereh**

### **2.2.1. Profil Lembaga**

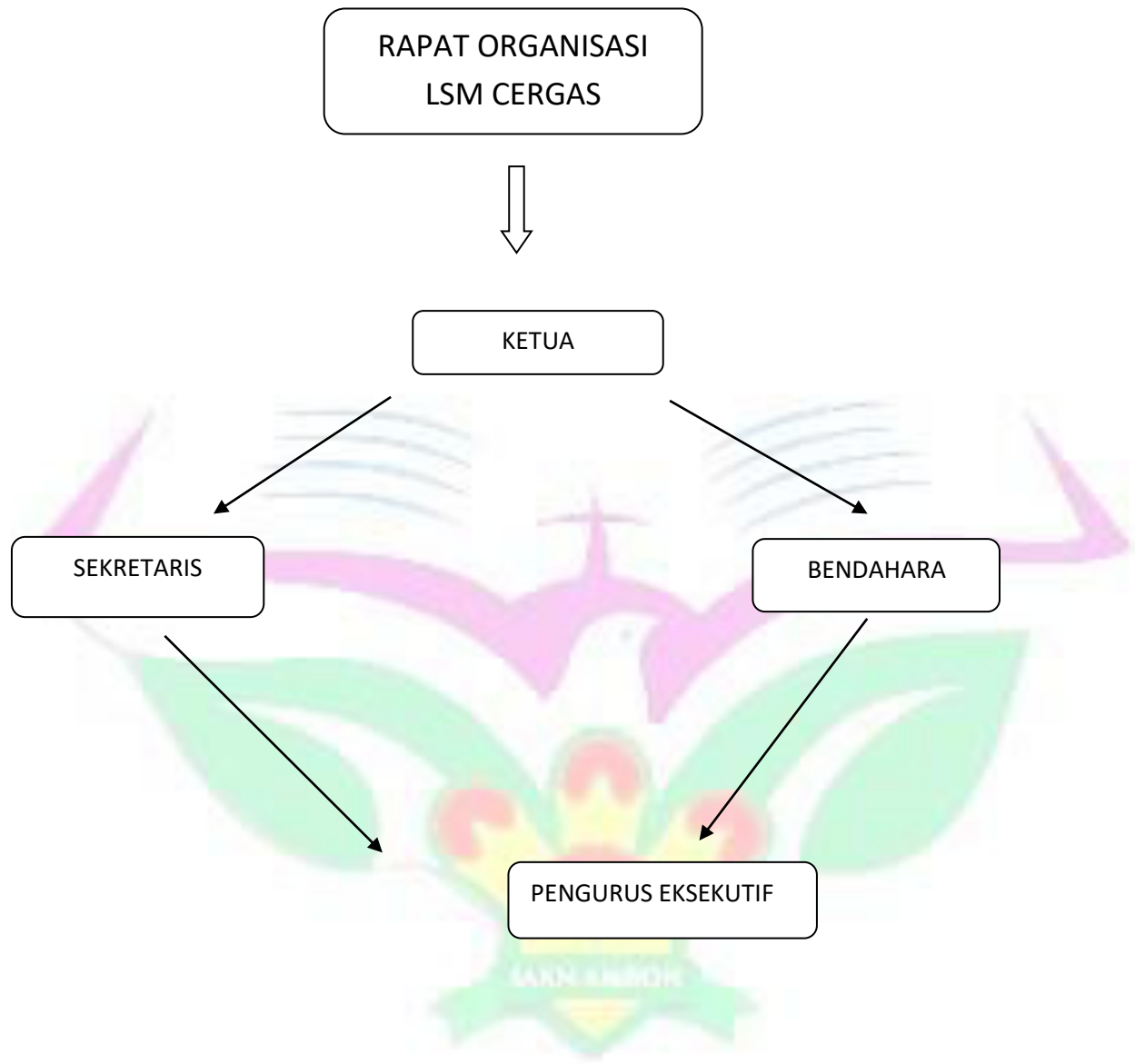
Lembaga Swadaya Masyarakat CERGAS adalah (LSM) yang didirikan atas dasar idealisme, kemanusiaan dan kepedulian untuk mewujudkan partisipasi konkrit dalam pembangunan terutama untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat lapisan bawah.

LSM CERGAS didirikan di Ambon – Maluku pada tanggal 04 desember 2007 dan telah didaftarkan di kantor Notaris Rodiana Elly, SH di Ambon pada tanggal 04 Desember 2007 dengan Nomor 02 tahun 2007. Kemudian secara resmi telah terdaftar di kapiteraan pengadilan negeri Ambon pada tanggal 23 September 2008, Nomor 376/2008. LSM CERGAS berkedudukan di Desa Kusu-Kusu Sereh RT 02/002, Kecamatan Nusaniwe Kotamadya Ambon.

LSM Cergas ini diketuai oleh Ibu Paulin Parera yang merupakan anak maluku, namun beliau dilahirkan dan dibesarkan di Negera Belanda. Dalam proses wawancara ia mengatakan

bahwa ia bersama saudaranya yang juga pindahan dari Negera Belanda, sepakat untuk membangun yayasan ini untuk alasan kemanusiaan dalam membantu membangun Maluku karena masih sangat banyak kekurangan dari pihak pemerintah salah satunya bagi para penyandang disabilitas. Yayasan ini memiliki kualifikasi yang lain dalam menangani para penyandang disabilitas karena masing-masing penyandang juga memiliki latarbelakang disabilitas yang berbeda, ada yang menjadi *difable* sejak lahir dan ada juga karena kecelakaan, kemudian ada juga karena alasan medis dan yang lainnya. Dan salah satu alasan yang mendasar adalah Hak-hak yang seharusnya diperoleh kaum disabilitas (yang sudah dibahas penulis dalam latar belakang penulisan) tidak diperoleh secara sepenuhnya. Yayasan ini mendapat dukungan secara moral, material, dan juga adanya tenaga mahasiswa yang didatangkan dari Belanda khusus untuk menangani bagaimana cara memperlakukan mereka dengan kepribadian mereka yang juga berbeda-beda. Mahasiswa-mahasiswa ini berkuliah di bidang *pedagogi* yang dalam ilmunya juga belajar untuk menerapkan terapi khusus bagi penyandang disabilitas. Mereka datang dan belajar bersama dengan penyandang disabilitas, kemudian mengajari pembimbing penyandang di yayasan bagaimana cara menghadapi para penyandang disabilitas. Kepedulian kepada mereka (penyandang disabilitas) dari pihak pemerintah masih sangatlah minim. Hal tersebut dapat terlihat sejak awal berdirinya dan terus berproses sampai saat ini pun merupakan hasil sumbangsih dari masyarakat luar, khususnya dari Negera Belanda. Bantuannya bukan hanya materi tetapi juga tenaga. Stigma berpikir dan *stereotype* masyarakat yang menganggap remeh, bahkan selalu menekan mereka pada kelemahan yang membuat mereka krisis kepercayaan terhadap diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana mereka menilai diri mereka sebagai pancaran kemuliaan Allah.

## 2.5.2 Struktur Organisasi dan Mekanisme



## 2.5.3. Situasi Kaum Difabel di LSM CERGAS

Penyandang disabilitas seperti yang telah dipaparkan penulis di latarbelakang penulisan bahwa, mereka yang menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Ragam Penyandang Disabilitas meliputi: Penyandang Disabilitas fisik; intelektual; mental; dan sensorik. Kaum disabilitas di LSM CERGAS terdapat tujuh orang, dengan satu orang

pendamping. Mereka memiliki latar belakang menjadi difabel yang berbeda. Ada yang menjadi difabel karena penolakan dari orang tua mereka ketika mereka masih dikandung dengan cara-cara yang berbeda sehingga membuat sensorik mereka tidak dapat berfungsi dengan baik, mental mereka terganggu, ada juga yang menjadi difabel karena kesalahan/kelalaian medis saat berobat dan pengaruh terhadap fisik mereka yang tidak berfungsi, kemudian juga ada juga yang yang disabilitas intelektual, dan juga disabilitas permanen atau sejak lahir.

#### **2.5.4. Aktifitas/Pekerjaan Kaum Disabilitas di Kusu-Kusu Sereh**

Di Yayasan ini, penyandang disabilitas diberikan ruang untuk belajar banyak hal. Setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu ada seorang pendamping yang mendampingi mereka untuk berproses. Untuk kaum disabilitas ini mereka tidak bisa berproses sepanjang waktu seperti masyarakat pada umumnya, karena adanya perbedaan yang secara fisik, psikis, dan kesehatan mereka tidak bisa dipaksakan. Waktu mereka berproses di Yayasan hanya dimulai dari jam 08.00 -12.00 WIT, dengan waktu jeda pada jam 10.00 WIT untuk bersantai dan sekedar menikmati *snack*.

Butuh waktu dan proses yang cukup lama, untuk mengajarkan mereka dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh pendamping yaitu Bapak Boy, karena mereka memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Namun selama ini, baik pendamping maupun yayasan ini dan juga mereka bisa mengatasi masalah teknis seperti itu, mereka bisa saling menerima walaupun kadang-kadang ada sedikit masalah karena perbedaan tersebut.

Yayasan ini pula membantu kaum disabilitas untuk mengasah kemampuan mereka masing-masing yang pada umumnya pada bidang kesenian dan karya kerajinan tangan (*handycraft*). Mereka membuat kerajinan tangan yang bukan hanya bernilai estetik tetapi juga bernilai

komersil. Wujud ‘Rumah Berkat Kehidupan’ merupakan tempat mereka berkarya. Tempat ini melahirkan karya-karya yang membuat banyak orang takjub karena tidak percaya akan kemampuan mereka. Konsep masyarakat yang pada umumnya menghakimi kaum disabilitas, bahwa mereka orang-orang yang terbatas, lemah, dan kaum minoritas yang tidak bisa melakukan apa-apa dibuktikan dengan karya-karya seni kerajinan tangan mereka. Yayasan ini sudah beberapa kali melakukan pameran untuk menunjukkan karya-karya kaum disabilitas di Kusu-Kusu Sereh. Banyak orang yang menerima dan kemudian mengakui keberadaan mereka tetapi ada juga masyarakat yang masih belum tersentuh termasuk pemerintah. Menurut ibu Paulin sebagai ketua yayasan, pernah Yayasan bekerja sama dengan mahasiswa dari Belanda yang datang mengunjungi kaum difabel dan melakukan pertunjukan seni yang cukup besar di lapangan merdeka pada tahun 2017 dan mengundang dari pihak pemerintah hanya saja tidak direspons dengan baik, ini menimbulkan kekecewaan, kemudian pada saat ini dari pihak pemerintah memberikan undangan untuk bersama-sama melakukan pameran untuk menunjukkan hasil karya mereka tetapi hanya sebatas itu, pemerintah hanya menjalankan program mereka tanpa peduli bahkan memberikan dukungan secara moral kepada kaum difabel, padahal itu akan memberikan dampak sangat besar bagi mereka. Tetapi semangat mereka sangat luar biasa, sampai saat ini mereka masih berproses dan berkarya, karena mereka yakin mereka bisa menjadi rumah berkat dan memberi kehidupan bagi orang lain melalui karya mereka.

**BAB III**  
**-MENAFSIR TEKS YOHANES 9: 2-3 DARI**  
**PERSPEKTIF KAUM DISABILITAS**

Bagian ini penulis akan memaparkan perspektif kaum disabilitas di Kusu-Kusu Sereh, tentang teks Yohanes 9: 2-3. Pemaknaan kaum disabilitas terhadap teks Yohanes 9: 2-3 yang mencakup: menjadi disabilitas karena dosa turunan dan bukan dosa turunan, pemahaman kaum disabilitas tentang dirinya sendiri (konsep diri), pemahaman kaum disabilitas terhadap Allah, Karya Allah melalui Tindakan Kaum disabilitas. Selanjutnya penulis akan memaparkannya satu persatu.

**1.1. Kaum Disabilitas Di Kuser Membaca teks Yohanes 9: 2-3**

**1.1.1. Menjadi Disabilitas karena Dosa Turunan dan Bukan Dosa Turunan:**

Teks Yohanes 9: 2-3 pada umumnya diketahui oleh penyandang disabilitas. Ketika penulis menanyakan teks ini yang berbicara tentang jawaban Yesus kepada murid-muridnya yang menanyakan tentang disabilitas mereka dalam hubungan dengan dosa turunan. Sebagian besar mereka mengatakan mereka memahami teks tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ia mengetahui teks dari kebaktian atau ibadah-ibadah,<sup>25</sup> tapi ada juga yang mengatakan bahwa ia mengetahuinya dari membaca Alkitab dan pelayan jemaat.<sup>26</sup>

Ketika menanyakan kepada beberapa informan, terkait dengan penderitaan yang mereka alami dalam kaitan dengan dosa turunan, beberapa informan memberikan tanggapan bahwa

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan BP bulan Agustus 2019, di Kusu-Kusu Sereh

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan B bulan Agustus 2019, di Kusu-Kusu Sereh

penderitaan yang mereka alami karena dosa orangtuanya. Hal itu juga diakui beberapa pendamping mereka.<sup>27</sup> Seorang informan B (tuna daksa) mengatakan :

“pas beta ni umur berapa ee... ada bapa pendeta yang datang sombayang barang antua bilang dapa penglihatan lalu tanya beta orang tatua, dan beta mama sandiri jujur kalo beta bagini karna dong dua pung kesalahan. Kan beta ana bongso jadi dong sebenarnya seng mau pung ana lai, jadi ini bisa dikatakan kalu ini kesalahan orang tua, tapi beta menganggap bahwa su terjadi ini, mo biking bagaimana tetap bagini saja, jadi mau deng seng mau beta tetap jalani sah, memang dolo pernah kecewa tapi karna su jalani waktu dan seng ada pikiran-pikiran apa-apa di otak lai seng ada’’.<sup>28</sup>

Jawaban informan di atas menunjukkan bahwa ia mengakui jika kecacatan yang ia alami bukan disebabkan karena kesalahannya tapi karena kesalahan orangtuanya. Dan itu diakui sendiri oleh orangtuanya. Memang dari jawaban tersebut tidak terkandung secara implisit tindakan apa yang telah dilakukan oleh orangtuanya. Tetapi dari pengakuan orangtuanya (ibu) dan anak itu sendiri, bahwa orangtuanya telah melakukan kesalahan (dosa) yang menunjuk kepada tindakan atau praktek aborsi yang telah dilakukan untuk menggugurkan bayi dalam kandungannya. Tetapi apa yang dilakukan itu gagal, ternyata anak dalam kandungannya tetap bertahan dan dilahirkan. Itu adalah alasan atau penyebab mengapa informan tersebut terlahir sebagai penyandang disabilitas permanen. Kecacatan yang ia alami bukan karena dosa-dosanya, tetapi karena perbuatan atau dosa orangtuanya (dosa yang diturunkan oleh orangtuanya). Itu berarti pandangannya tentang penderitaan yang

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ibu P, dan Bapak R, bulan Agustus tahun 2019, di Kusu-kusu Sereh

<sup>28</sup> Wawancara dengan B, M, I, Y (penyandang Tuna Daksa, mental, grahita), Agustus tahun 2019, di Kusu-kusu Sereh

ia alami (dosa turunan), bukan muncul dari dirinya sendiri tapi dipengaruhi oleh pengakuan dari orangtuanya.

Dalam teks aslinya ayat kedua dari yohanes 9 isinya yaitu: *ραββι τις ημαρτεν ουτος η οι γονεις αυτου ινα τυφλος γεννηθη* (*Rabbi tis ham-ar-tan'-o hoo'-tos ay ho gon-yooce' ow-tos' hin'-ah toof-los'ghen-nah'-o*), “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orangtuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” ini merupakan pertanyaan yang menjadikan orang buta (penyandang disabilitas) di dalam teks tersebut sebagai suatu pokok analisa teologis.

Pertanyaan para murid ini, mengandung beberapa aspek penting; *pertama*, para murid sepertinya tahu betul hukum atau tradisi Yahudi saat itu bahwa keadaan buta yang dialaminya sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya tapi ada yang menyebabkannya. Ada sesuatu yang menjadi sebab sehingga ia buta dan penyebabnya adalah perbuatan dosa; *kedua*, sudah barang tentu jika orang berdosa, maka ia akan mendapat kutuk atau murka dari Allah dan salah satu bentuknya adalah penyakit (buta). Sebab orang yang hidupnya benar pastilah diberkati Allah. Hukum Yahudi bahwa orang benar akan mendapat berkat dan orang jahat akan mendapat kutuk masih terselib dibenak para murid. Hukum Taurat menegaskan bahwa Yahweh akan membalas kesalahan bapa-bapa kepada anak-anak mereka hingga keturunan ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci-Nya,<sup>29</sup> sehingga semua orang yang dianggap telah berbuat dosa, adalah mereka-mereka yang juga secara sosial disingkirkan dalam masyarakat, termasuk mereka yang mendapat penyakit, orang-orang miskin, mereka yang cacat, dan lainnya. Steriotipe tersebut menjadikan hidup mereka terasing dalam perkumpulan-perkumpulan umat, karena dianggap pendosa.

---

<sup>29</sup> Keluaran 20:5 dan diulang dalam keluaran 34:6, 7 dan seterusnya.



Masyarakat dan kekristenan hingga saat ini pada umumnya, juga menganggap disabilitas sebagai hukuman atas dosa. Hal ini menyebabkan pribadi dengan disabilitas sulit untuk menjadi bagian dari masyarakat dan gereja. Mereka akan dibayangi dengan ketakutan/kesedihan bahwa apa yang dialaminya itu diakibatkan oleh dosa. William Placher dalam *Narratives of a Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture*, yang menyatakan, “*Human beings seek power because they are afraid of weakness, afraid of what might happen should they be vulnerable.*”<sup>30</sup> Oleh karena itu manusia berusaha memperlengkapi diri agar dapat melupakan kesedihannya.

Keadaan kaum sabilitas pun hampir selalu dinilai sebagai sesuatu yang berkonotasi negatif dalam dunia teologis. Jika diperhadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang disabilitas, jawaban yang terlontar dari kebanyakan orang hampir selalu sama misalnya, disabilitas merupakan sebuah hukuman dari Allah; suatu ujian terhadap iman; dosa dari orangtua yang diwariskan kepada keturunannya (dosa turunan). Pernyataan mengenai disabilitas sebagai dosa turunan yang diturunkan oleh orang tua merupakan stigma yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara genetika dan berbeda dengan kenyataan yang dialami.

Salah satu ketidaksempurnaan yang harus diperhatikan di antaranya adalah pemahaman Kristen tentang "Doktrin Dosa Waris". Pemahaman terhadap kaum disabilitas terkait dengan dosa turunan juga muncul dalam pandangan bapa-bapa Gereja. Pelagius seorang biarawan yang dilahirkan sekitar tahun 354 memberikan pandangannya bahwa; Tiada dosa turunan misalnya: tidak ada dosa yang diwariskan dari generasi dari keturunan

---

<sup>30</sup> William C. Placher, *Narratives of a Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture*, (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1994), 18.

pertama kepada keturunan generasi mendatang sehingga mereka mendapatkan hukuman.<sup>31</sup> Manusia dilahirkan seperti kertas putih yang masih belum ditulis. Dosa bukan terletak pada tabiat manusia, tetapi pada kehendaknya. Bahwa manusia dalam kenyataannya berdosa, hal itu disebabkan karena contoh-contoh yang tidak baik dari dunia sekitarnya. Oleh karena itu manusia dengan amal-amal dan kebajikannya tentu dapat mendapatkan keselamatan. Kasih karunia Allah kepada manusia terdiri dari hal ini, bahwa Ia memberikan kehendak yang bebas kepada manusia, dan memberikan pengajaran PL serta ajaran dan teladan Tuhan Yesus Kristus.<sup>32</sup>

Pandangan Pelagius tentang dosa sangat berbeda sekali dengan konsep Alkitab dan juga pandangan Augustinus teman biarnya yang menggambarkan dosa sebagai yang hakiki melekat pada keberadaan manusia. Menurut Agustinus; Dosa merupakan suatu aspek yang integral, bukan opsional, dari keberadaan kita.

Pelagius membantah dan memberikan pandangan baru dengan memulai dari kemampuan alamiah manusia. Pernyataan dasarnya adalah: Allah telah memerintahkan manusia melakukan apa yang baik; karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki kehendak bebas dalam arti kata yang mutlak, sehingga ia mungkin memutuskan untuk melakukan sesuai atau bertentangan dengan apa yang baik dan juga melakukan apa yang baik, atau yang jahat. Keputusan ini tidak tergantung pada karakter moral manusia, sebab kehendak sama sekali tidak menentukan. Apakah manusia akan melakukan apa yang baik atau jahat tergantung pada apapun. Dari sini tentu saja kemudian muncul bahwa perkembangan moral individual itu sebenarnya tidak ada. Baik dan jahat ditempatkan pada tindakan manusia yang terpisah.

---

<sup>31</sup> Gustave F.Wiggers, "The Pelagian View of Original Sin", dalam Millard J.Erickson (ed.), *Reading in Christian ...*, hlm.153.

<sup>32</sup> Carl F.H.Henry (Ed.), *Basic Christian Doctrines*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1983), hlm, 113.

Tidak ada kodrat manusia yang berdosa, juga tidak ada karakter dosa. Dosa selalu merupakan pilihan berbuat jahat kehendak yang sepenuhnya bebas dan kehendak ini juga bisa memilih untuk melakukan kebaikan. Sejauh dosa hanya terkait pada tindakan yang terpisah dari kehendak manusia, gagasan tentang perkembangan dosa melalui kelahiran adalah absurd. Tidak ada dosa asal. Anak-anak dilahirkan dalam keadaan netral, dimulai sejak Adam, kecuali bahwa mereka dihalangi oleh contoh buruk yang mereka lihat di sekitar mereka. Masa depan mereka harus ditentukan oleh pilihan bebas mereka. Universalitas dosa diakui, sebab semua pengalaman mengakui akan hal itu. Tetapi dosa dilihat sebagai peniruan dan menjadi kebiasaan berdosa. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dari sudut Pelagius sebenarnya tidak ada orang berdosa, tetapi hanyalah tindakan-tindakan dosa yang terpisah-pisah.<sup>33</sup>

Jika kekristenan sendiri terus mempertahankan dan keliru dalam memahami hal-hal tersebut dan mencoba menafsirkannya berdasarkan petunjuk pengetahuannya sendiri dan akibatnya kekristenan telah menyesatkan generasi-generasi berikutnya dan akan berdampak pada mereka dan terus melakukan diskriminasi terhadap kaum disabilitas. Sekalipun demikian, informan tersebut bisa menerima kenyataan tentang apa yang dilakukan orangtuanya. Awalnya memang sulit tetapi lama kelamaan, ia bisa melalui kesulitan tersebut. Apa yang disampaikan informan tersebut mirip dengan informan lainnya yang juga mengaitkan kecacatan mereka disebabkan karena dosa orangtua mereka.

Informan lainnya berpandangan bahwa, disabilitas yang dialami disebabkan karena kesalahan atau kelalaian medis. Hal ini nampak dalam pernyataannya: *“Beta jadi orang difabel ini bukan dari lahir, tapi karena beta pernah kecelakaan saat SD karena jatuh dari*

---

<sup>33</sup>Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, (Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing Company, 1953), hlm.118-119.

*pohon. Setelah itu, papa dan mama membawa ke dokter dan abis beta dapa suntik, beta kaki mati rasa. Mo pi barobat di tampa laeng lai tapi su terlambat, akhirnya beta bagini sampe skarang ni”*<sup>34</sup> Apa yang diungkapkan informan tersebut berbeda dari informan sebelumnya. Ia mengakui bahwa sejak lahir ia sebenarnya bukan seorang yang cacat, kondisi kakinya baik-baik saja. Bahwa kecacatan yang ia alami, berawal dari kesalahannya sendiri yang tidak hati-hati ketika menaiki pohon, kemudian ditambah dengan penanganan medis yang tidak tepat, mengakibatkan ia mengalami mati rasa (pada bagian kakinya). Pada model/pendekatan secara medis, diketahui bahwa medis membedakan kaum disabilitas dengan non-disabilitas sebagai orang yang normal dan abnormal, ini sangat memberikan dampak yang buruk terhadap kondisi kaum disabilitas secara psikis, tetapi tanpa disadari juga bahwa kelalaian dalam tindakan medis juga menjadi alasan seseorang menjadi disabilitas.

Dari hasil wawancara di atas, nampak bahwa kaum disabilitas lebih cenderung mengaitkan keadaan yang mereka alami dengan dosa atau kesalahan orangtua mereka. Mengacu pada pengertian dari disabilitas nya yang telah dipaparkan dalam bagian latarbelakang (Bab 1, hlm 2), bahwa disabilitas menunjuk kepada situasi atau keadaan yang mereka alami yaitu pribadi yang *disable* atau “tidak mampu”. Ketidakmampuan inilah yang dirasakan oleh beberapa informan di atas. Dari jawaban mereka, nampak bahwa mereka menyadari secara sungguh tentang kondisi mereka sebagai orang-orang yang tidak mampu, tidak berdaya, lemah dan tak berdaya. Situasi ini berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Kesadaran itu membentuk pengakuan mereka bahwa mereka itu berbeda dari orang biasa pada umumnya, yang sehat, kuat, mampu dan normal. Kesadaran akan ketidakmampuan dan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan saudara R (penyandang Tuna Daksa), 25-09-2019, 10:13

ketidakberdayaan mereka lalu cenderung dikaitkan dengan dosa atau kesalahan termasuk kesalahan orangtuanya.

Pada umumnya cara pandang kaum disabilitas terhadap dirinya juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Bagaimana masyarakat memandang mereka termasuk orang-orang terdekat, baik itu pelayan maupun anggota keluarga (orangtua). Sehingga cara pandang mereka ikut dibentuk oleh cara pandang masyarakat pada umumnya.

Menurut penulis, hal inilah juga yang muncul dalam teks Yohanes 9: 2-3. Pertanyaan murid-murid memang tidak dijelaskan dalam teks ini mewakili pandangan siapa. Tetapi dari tanggapan penyandang disabilitas, ternyata bahwa pandangan murid-murid yang disampaikan kepada Yesus mewakili pandangan masyarakat pada umumnya. Pandangan itulah yang membentuk juga pandangan dari kaum disabilitas terhadap diri mereka.

Di sisi lain, penyandang disabilitas tidak pernah lepas dari pemahaman tentang normalitas. Akan tetapi normalitas yang menghasilkan normalisme dapat memberikan dampak negative bagi kehidupan mereka. Dalam Pandangan Titchkosky, Michalko, dan Patrick McDonagh. Titchkosky dan Michalko menyatakan bahwa normalisme hadir dalam setiap aspek kemanusiaan. Konsekuensinya, pribadi dengan disabilitas hanya dianggap sebagai objek yang pasif di beberapa bidang ilmu, termasuk teologi. Menyadari bahaya normalisme ini, para teolog disabilitas di dalam setiap tulisannya mengkritik normalisme yang cenderung menempatkan disabilitas sebagai keadaan inferior. Sebagai sebuah konstruksi sosial, pandangan terhadap disabilitas ini juga tercermin dalam konsep teologi kristen tentang manusia dan Tuhan. Di konteks Indonesia, khususnya, masih terdapat juga kecenderungan menghubungkan disabilitas dengan dosa.

Patrick McDonagh mengutip laporan Samuel Gridley Howe pada gubernur Massachusetts (1858) yang menyatakan, “*It seem impious to attribute to the Creator any such glaring imperfection in his handy-work. It appeared to us certain that the existence of so many idiots in every generation must be the consequence of some violation of the natural laws; -that where so much suffering there must have been sin*”.<sup>35</sup> Menurut Samuel, tidak pantas untuk menghubungkan kepada sang pencipta bahwa setiap ketidaksempurnaan yang mencolok dalam pekerjaannya.

Kaum disabilitas di Kusu-kusu Sereh juga tidak lepas dari pandangan normalisme. Bukan saja mereka tapi juga sebagian besar masyarakat dan pelayan juga memiliki pandangan yang sama. Mereka terjebak dalam pandangan normalitas. Sebagaimana diungkapkan oleh para ahli Titchkosky dan Rod Michalko yang adalah penyandang disabilitas.<sup>36</sup> Menurut mereka normalisme menjadi satu-satu ukuran hidup yang sah yang terkadang dipakai banyak orang untuk memembeda-bedakan keadaan manusia secara fisik. Dan karena itu menurut mereka, pandangan tentang normalitas harus ditinjau kembali. Hal senada juga ditekankan oleh Lennard J. Davis, dalam bukunya : *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body*., Ia berpendapat bahwa : konsep normal yang didefinisikan oleh sebagian besar orang membentuk mereka secara berbeda dengan orang lain dalam kenyataannya. Mereka yang memiliki anggota tubuh yang sempurna yang disebut sebagai “normal” dan sebaliknya memiliki anggota tubuh yang tidak lengkap yang disebutkan sebagai yang tidak normal” .<sup>37</sup>

Apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis gunakan untuk memahami pandangan kaum difabel di Kuser yang juga mewakili pandangan lingkungan sosialnya

---

<sup>35</sup> Patrick McDonagh, *Idiocy: A Cultural History*, (Liverpool: Liverpool University Press, 2008), 259.

<sup>36</sup> Lennard J. Davis, *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body*, (New York, NY: Verso, 1995), 2

<sup>37</sup> Lennard J. Davis, *Enforcing Normalcy: . . . .*, 2

terhadap diri mereka secara khusus sebagai orang cacat. Ternyata pandangan mereka dikonstruksi oleh pandangan “normalitas” sehingga mereka mengkalim diri mereka sebagai pribadi yang tidak “normal” atau “tidak sempurna” bila dibandingkan dengan orang lain. Hal ini nampak dalam respons salah satu informan bahwa: secara fisik ia berbeda dengan yang lain dan karena itu memiliki hambatan tersendiri ketika hendak mencapai apa yang ia inginkan.<sup>38</sup> Yang lainnya mengatakan bahwa: “katong jua manusia, katong pung pikiran sama dengan manusia laeng walaupun katong pung bentuk tubuh seng sama”.<sup>39</sup> Pandangan ini tentu saja sangat bias, karena selain mereka mengkategorikan diri mereka, sebagai pribadi yang secara fisik berbeda dari kelompok orang-orang yang normal, tetapi seiring dengan itu juga mereka merasakan sebagai pribadi yang pribadi yang ringkih/lemah dan juga sebagai keadaan yang tidak menyenangkan dan merugikan. Rasa ini juga yang dimiliki oleh penyandang disabilitas disabilitas di Kusu-Kusu Sereh.

### **1.1.2. Pemahaman Kaum Disabilitas Tentang Diri Mereka (Konsep Diri)**

Terkait dengan pandangan, nilai, perasaan yang dimiliki terkait dengan diri mereka, para informan mengatakan sebagai berikut: “banyak ejekan, hinaan yang terkadang membuatnya terpukul. Situasi diperburuk dengan kenyataan bahwa ia mengalami keadaan seperti ini dikarenakan orangtuanya sendiri tidak menginginkan kehadirannya. Rasa stress, putus asa, sampai depresi berat membuatnya berada disuatu kondisi yang memang tidak dapat lagi ia kendalikan. Lalu ia pun menyalahkan Tuhan dan menuntut pertanggung jawaban terhadap apa yang ia alami.”<sup>40</sup> “pada awalnya Saya merasa minder secara fisik tetapi selanjutnya saya tidak lagi merasa minder, bahkan akan berusaha karena saya tahu

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Y, Agustus 1019, di Kusu-Kusu Sereh

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan B, Agustus 1019, di Kusu-Kusu Sereh

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan B, Agustus 2019, di Kusu-Kusu Sereh

bahwa kemampuan saya berbeda dengan orang lain. Jadi saya berusaha untuk jadi normal seperti dong yang normal;<sup>41</sup> “kami tidak diperhitungkan dan selalu menjadi objek yang ditertawakan”;<sup>42</sup> “kondisi kami membuat orang lain meremehkan mereka akan kemampuan yang kami punya; ”<sup>43</sup> Sekalipun kami cacat, tapi kami memiliki kelebihan atau kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kami bisa bermain tenis meja, bisa menciptakan karya-karya seni yang indah yang selanjutnya bisa dijual dan dikonsumsi masyarakat sebagai pekerja di Yayasan CERGAS (jahit tas, membuat tempat tissue, membuat bunga, tempat lilin dan lainnya).<sup>44</sup>

Dari jawaban di atas tampak bahwa sekalipun kaum disabilitas menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang tidak normal, berbeda dengan yang lainnya, mereka memiliki konsep diri masing-masing yang jelas. Dalam buku teori-teori psikologi, Hurlock berpendapat bahwa konsep diri mengandung pengertian ungkapan gambaran seseorang mengenai diri sendiri, yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional dan prestasi yang dicapai. Konsep diri adalah gambaran keseluruhan atau kesadaran yang kita miliki tentang diri kita sendiri yang mencakup semua persepsi tentang saya dan aku, bersama dengan perasaan, kepercayaan dan nilai-nilai yang terkait dengannya.<sup>45</sup>

Penyandang disabilitas di Kuser memiliki konsep dirinya yang berbeda dengan konsep diri yang dimiliki oleh masyarakat lain. Pada satu sisi, kondisi yang dialami membuat mereka terpuruk secara fisik dan psikologi. Ada berbagai rasa yang bercampur aduk menjadi satu: sedih, kecewa, rasa depresi, stress, putus asa, minder, tidak berarti. Semuanya

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan J, Agustus 2019, di Kusu-Kusu Sereh

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan W, Agustus 2019, di Kusu-Kusu Sereh

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Y, Agustus 2019, di Kusu-Kusu Sereh

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Y, B, W, J, M Agustus 2019, di Kusu-Kusu Sereh

<sup>45</sup> Nur, Ghufon dkk. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, hal 13



itu menggambarkan suasana emosional yang mereka alami. Bahkan ada juga yang merasa bahwa situasi yang mereka alami ini tidak adil bagi mereka, sehingga mereka cenderung menyalahkan orang lain, dan beberapa informan mempertanyakan keadilan Tuhan bahkan menyalahkan Tuhan. Apa yang mereka alami juga tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial. Tidak jarang ada juga yang bersikap usil, mengejek dan melakukan penolakan terhadap mereka.

Tetapi rata-rata semua informan berpendapat sama bahwa situasi tersebut adalah situasi awal dimana mereka belum bisa menerima kenyataan bahwa mereka adalah orang yang berbeda dari orang-orang yang normal pada umumnya. Tetapi lama kelamaan mereka bisa melampaui masa-masa yang sulit sebagaimana digambarkan di atas dengan cara mereka menerima diri mereka dan keadaan apa adanya; Rasa penerimaan tersebut kemudian berlanjut dengan bangkitnya kepercayaan diri dimana mereka tidak lagi dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap diri mereka. Dan mereka menemukan kemampuan mereka yang tidak dimiliki oleh orang lain. Itulah yang membuat mereka bangkit dari keterpurukan dan menjadi diri mereka sendiri. Mereka juga bisa membuktikan bahwa keadaan dan kondisi mereka tidak seperti pandangan orang lain pada umumnya. Melalui Yayasan CERGAS, kaum disabilitas bisa menunjukkan prestasi dan kualitas mereka. Bahkan kualitas dan kemampuan yang mereka miliki tidak dimiliki oleh orang lain. Disinilah terjadi titik balik dalam hidup, mereka bisa berdamai dengan diri mereka tetapi juga menerima rencana Tuhan yang terjadi dengan diri mereka. Seorang informan mengatakan: “saya memiliki hobby hiking yang juga ekstrim dan membahayakan diri saya, tetapi itu tidak menyurutkan keinginan saya untuk menikmati indahny alam, dan membuka mata rohani dan jasmani saya bahwa semus ciptaan memiliki tujuan dan misi masing-masing.

### **3.2.4. Pekerjaan Allah Dinyatakan bagi/dalam diri Kaum Disabilitas**

Dalam ayat 3, tanggapan murid-murid selanjutnya ditanggapi secara keras oleh Yesus. Yesus mengatakan : bahwa bukan dia dan bukan orang tuanya tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia. Tentunya jawaban ini mewakili gagasan penulis Yohanes. Jadi bukan karena dosa turunan tetapi karena pekerjaan Allah yang hendak dimuliakan di dalam dan melalui penyandang disabilitas dan pekerjaannya.

Menurut penyandang disabilitas di Kusu-Kusu Sereh, mereka bisa merasakan secara sungguh kuasa Tuhan yang turut bekerja dalam hidupnya. Seorang informan mengatakan: “saya merasakan kuasa Tuhan yang turut bekerja dalam hidup saya. Impian saya tercapai bukan hanya satu kali tetapi berulang-ulang kali. Walaupun dengan kondisi fisik yang logika manusia tidak mungkin tetapi bagi Tuhan itu mungkin. Dan dari situlah saya benar-benar merasakan bahwa Tuhan menunjukkan keberpihakannya kepada saya.”<sup>46</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas menunjukkan bahwa sekalipun dalam kondisi keterbatasannya tetapi ia tidak sendirian. Sekalipun terkadang lingkungan sekitarnya tidak berpihak dan menerima mereka (di luar Kusu-Kusu Sere) tetapi Tuhan tetap berpihak bagi dia. Mereka juga sungguh-sungguh merasakan kuasa dan jamahan tangan Tuhan di tengah ketidaksempurnaan dirinya. Kuasa Tuhan mana nyata dalam seluruh talenta yang ia miliki. Dan itu juga mampu untuk membuktikan keberadaan mereka sehingga orang mampu menerima keberadaan mereka. Sehingga mereka tidak lagi dianggap sebagai orang-orang yang lemah dan tidak berdaya. Bukan saja itu, informan tersebut juga mengungkapkan bahwa impiannya bisa terwujud, bukan saja satu kali tetapi berulang-ulang kali. Ia yang dulunya hanya bermimpi untuk naik pesawat akhirnya bisa mewujudkan mimpinya naik

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan B. September 2019, di Kusu-Kusu Sereh

pesawat melalui lomba Tennis Meja di Jakarta. Ia mengikuti seleksi dan berhasil mengalahkan peserta yang lain di Maluku, dan mewakili Provinsi Maluku ikut perlombaan melawan orang-orang yang normal dan memiliki tubuh yang sempurna.<sup>47</sup> Selain itu banyak hal yang juga bisa dilakukan: saya dipercayakan menjadi ketua kelompok, membuat fetting lampu, bermain music, dan lainnya.<sup>48</sup> Melalui kehidupan dan talentanya, Tuhan menyatakan keberpihakannya dan melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan olehnya. Ada kesadaran sekaligus pengakuan bahwa pekerjaan Allah dinyatakan melalui penyandang disabilitas.

Informan lainnya mengatakan: “pada awalnya saya selalu berdoa untuk meminta kesembuhan dari Tuhan. Tetapi akhirnya saya menyadari bahwa itu tidak akan mengubah keadaan apapun. Dan ketika saya menyelami perbuatan Tuhan dalam diri saya, membuat saya mengubah cara pandang saya terhadap diri saya bahwa saya itu ciptaan yang special. Saya juga menyadari bahwa semua ciptaan memiliki tujuan dan misi masing-masing dalam hidup dan mempunyai arti yang sama bahwa saya dan teman-teman saya kaum disabilitas juga mempunyai tujuan dan misi yang sama.”<sup>49</sup>

Itu berarti bahwa informan tersebut menyadari bahwa Tuhan bukan saja bekerja dalam kondisi orang yang normal tetapi juga dalam realitas ketidaknormalannya. Hal mana diungkapkan bahwa awalnya ia berdoa untuk meminta kesembuhan dari Tuhan tetapi akhirnya ia menyadari bahwa justru dalam kelemahannya, pekerjaan dan mujizat Tuhan itu menjadi nyata. Tuhan bukan saja melakukan mujizat bagi dia, tetapi dia dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang special. Istilah special menurutnya menunjuk kepada kelebihan yang

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan B, September 2019, di Kusu-Kusu Sereh

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan B, September 2019, di Kusu-Kusu Sereh

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan W. September 2019, di Kusu-Kusu Sere

dimiliki yang tidak dimiliki oleh orang lain, bahkan ia bisa menjadi berkat bagi banyak orang termasuk yang normal. Spesial juga menunjuk kepada pemberian Tuhan yang berharga bagi dia, karena itu harus selalu disyukuri. Itulah yang membuat ia mengubah cara pandang terhadap diri tetapi juga terhadap Tuhan. Bahwa melalui pekerjaannya, pekerjaan Tuhan dinyatakan atau dimuliakan. Ada juga kesadaran yang muncul dalam diri kaum disabilitas bahwa, walaupun dimata orang lain, mereka lemah dan cacat tapi ada misi dan tujuan yang Allah berikan kepada dan melalui pekerjaan mereka. Dengan kata, keberadaan mereka bukanlah suatu kebetulan tetapi Allah memiliki tujuan dan rencana indah terhadap mereka, melalui pekerjaan dan pelayanan yang mereka lakukan bagi orang lain.

### **3.2.5. Allah menurut Kaum Disabilitas**

Ketika penulis menanyakan tentang bagaimana penyandang disabilitas menggambarkan Allah? Seorang informan berpendapat: “Allah yang sempurna melakukan karya yang sempurna di dalam fisikku yang tidak sempurna”;<sup>50</sup> informan lainnya berkata: “Allah menciptakan saya special yakni memiliki kemampuan yang berbeda dan dengan misi dan tujuan yang khusus”<sup>51</sup>; sedangkan yang lain juga mengatakan: “Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah bukan hanya secara fisiknya tetapi juga melalui apa yang Ia lakukan.”<sup>52</sup>

Kaum disabilitas di Kusu-Kusu Sereh memiliki penggambaran terhadap siapakah Allah. Gambaran terhadap Allah tentu saja mengacu dari pengalaman hidup mereka bersama Tuhan. Melalui pengalaman-pengalaman pribadi mereka merasakan dan menghayati secara

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan W, Agustus Tahun 2019, di Kusu-Kus Sereh

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan J, Agustus Tahun 2019, di Kusu-Kusu Sereh

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan B, Agustus Tahun 2019, di Kusu-Kus Sereh

sungguh campur tangan Allah (Yesus) dalam ketidaksempurnaan mereka. Allah bukan saja berpihak dan membantu mereka keluar dari keterpurukan hidup mereka tetapi Allah juga adalah pencipta.

Konsep penciptaan dalam perspektif kaum disabilitas menggambarkan tentang karya yang Allah lakukan melalui pekerjaan-Nya. Mereka diciptakan oleh Allah, bukan saja orang-orang normal. Itu berarti bahwa kaum disabilitas meyakini bahwa Allah adalah pencipta semua orang, Allah tidak memandang bulu dalam karya penciptaan dan penyelamatannya. Semua orang dianggap sama di mata Allah. Namun konsepsi terhadap gambaran Allah juga dipengaruhi oleh ukuran normalitas. Hal mana nampak dalam tuturan seorang informan. Ia mengatakan bahwa Allah yang sempurna melakukan karya yang sempurna di dalam diri/fisiknya yang tidak sempurna dan pekerjaannya. Pandangan normalitas mana juga dipengaruhi oleh ajaran kekristenan dan doktrin gereja yang menganggap bahwa Allah itu digambarkan sebagai yang baik, berkuasa, sempurna, superior, kuat dan lainnya. Seakan penggambaran Allah di luar ini menunjukkan kelemahan diri Allah. Hal yang sama juga sama dengan jikalau Allah itu digambarkan oleh mereka sebagai Allah yang cacat (tidak normal). Realitasnya, hal itu tidak muncul dalam cara pandang Penyandang disabilitas terhadap Allah (konsep Allah). Sekalipun demikian, kaum disabilitas percaya dan mengakui bahwa Allah yang sempurna itu bekerja melakukan karya yang sempurna di dirinya secara fisik yang tidak sempurna. Kesempurnaan Allah mana berwujud juga dalam pekerjaan kaum disabilitas. Walaupun dirinya tidak sempurna menurut pandangan orang tetapi karya Allah yang dinyatakan itu sempurna melalui pekerjaan yang dilakukan oleh mereka.

Selain itu, seorang informan mengkonsepsikan Allah sebagai yang special. Sekalipun ia tidak menjelaskan secara detail makna special yang ia maksudkan tetapi dari istilah

special menunjuk kepada sesuatu yang “khusus”, “unik”, “spesifik”, “berbeda” dari yang lainnya. Itu berarti bahwa pengakuan khusus dari kaum disabilitas terhadap siapakah itu Allah menurut gambaran mereka. Tentu saja special, khusus, unik, dan berbeda tidak bisa dilepaskan dari pengalaman hidup mereka yang unik dan berbeda dari yang lain. Dengan kata lain, sekalipun tidak nampak dalam ungkapannya tetapi tersirat dan memiliki sarat makna.



**BAB IV**  
**DISABILITAS SEBAGAI PANCARAN KEMULIAAN ALLAH**  
**(Implikasi Teologi )**

Bagian ini penulis mencoba menawarkan makna/nilai teologi tentang Disabilitas sebagai Pancaran Kemuliaan Allah bagi kaum disabilitas.

**4.1 Citra Allah dalam Diri Kaum Disabilitas**

Ketika Allah menciptakan ciptaan lainnya, Allah menciptakannya menurut jenisnya artinya setiap jenis berasal dari jenisnya. Penciptaan ini jelas berbeda dengan penciptaan manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kata gambar adalah *tselem* (Ibrani), *image* (Inggris), dan *morphe* (Yunani), yang berarti *gambar yang dihias, suatu bentuk/figure yang representatif*. Arti suatu gambar memiliki bentuk atau pola tertentu. Hal ini bisa mengakibatkan kita cenderung berpikir ada bentuk fisik Allah. Istilah *tselem* memang lebih mudah dimengerti dengan bentuk materi-materi. Sedangkan, kata rupa adalah *demuth* (Ibrani), *likeness* (Inggris), *schema* (Yunani) yang mengacu pada arti *kesamaan tapi lebih bersifat abstrak atau ideal* - Dalam Perjanjian Baru, kata yang mirip untuk itu adalah *eikon* dan *homoiosis*. Pengertiannya mirip dengan bentuk, dalam arti sesuatu yang modelnya harus seperti bentuk yang pertama. Berarti hidup ini harus sesuai dengan bentuk ukuran standart.

Kata gambar dan rupa dipakai secara bersinonim dan dipakai saling bergantian dan dengan demikian tidak menunjukkan dua hal yang berbeda. Kata “gambar” tidak mengacu pada suatu kesanggupan dalam diri manusia, melainkan pada kenyataan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai rekanNya dan bahwa manusia dapat hidup bersama dengan

Allah. Ini menentang penafsir yang terpusat pada kebolehan manusia, yaitu sesuatu di dalam diri manusia yang menurut penafsirnya dapat disamakan dengan gambar dan rupa Allah. Jadi, gambar Allah bukan sesuatu yang dimiliki manusia atau sesuatu kemampuan untuk menjadi melainkan suatu hubungan Allah dengan manusia sebagai mitra kerja atau wakil Allah di bumi.

Selama ini pendekatan teologis yang kerap dipakai untuk melihat persoalan penyandang disabilitas adalah Kejadian 1: 26-27, ‘Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka’.<sup>53</sup>

Ayat ini secara umum ingin menekankan pada kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah yang juga sempurna. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dengan segala situasinya setiap manusia tetaplah merupakan gambar dan rupa Allah yang sempurna (imago Dei). Namun, persoalannya adalah jika melihat kepada orang kebanyakan secara fisik maupun mental utuh dan sempurna, orang dengan disabilitas mungkin akan tetap merasa berbeda, dan sulit rasanya untuk melihat bahwa dirinya merupakan gambaran Allah yang sempurna, sehingga pendekatan ini sulit diterima sebab kurang memberdayakan.

Daniel L. Migliore, menyadari bahaya atas tafsiran ini dan menyatakan persetujuannya dengan beberapa teolog yang menyatakan bahwa klaim bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah tidak dipahami sebagai kemampuan tertentu, kepemilikan tertentu, atau kualitas

---

<sup>53</sup> Asosiasi Teologi Indonesia, *Dari Disabilitas ke Penebusan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia ,2016) , hlm 14



tertentu.<sup>54</sup> Ia kemudian mengajukan beberapa implikasi penting terhadap pemahaman manusia sebagai imago Dei, salah satunya adalah manusia menemukan identitas sebenarnya dengan mengada bersama dengan seluruh ciptaan lainnya.<sup>55</sup> Brian Brock memberikan tafsiran yang menarik tentang pemahaman Agustinus yang menghubungkan imago Dei dengan rasionalitas. Konsep imago Dei yang dikembangkan dalam Perjanjian Baru memiliki pemaknaan yang berbeda dan memberikan gagasan bahwa hanya Kristuslah yang dapat menjadi imago Dei. Paulus, dalam surat-suratnya kepada jemaat di Korintus dan Kolose, menyebutkan bahwa Kristuslah gambar Allah satu-satunya. Manusia sebagai imago Dei dipahami di dalam tubuh Kristus.

Persoalan orang-orang yang adalah penyandang disabilitas juga sangat erat kaitannya dengan pemikiran teodise (mempertanyakan keadilan Tuhan) seperti hasil percakapan dengan informan, sehingga pendekatan dengan dasar teologis seperti ini dapat saja menimbulkan pertanyaan, ‘mengapa Allah yang sempurna membiarkan saya berada dalam keadaan yang tidak sempurna dan menderita seperti ini?’<sup>56</sup>

Mereka yang mengalami kecacatan akibat kecelakaan, misalnya justru merasa lebih sulit untuk menerima identitas mereka yang baru dengan statusnya sebagai penyandang disabilitas yang secara fisik tidak lagi sempurna, sebab mereka berada pada zona yang baru. Pertanyaan pokok dalam menemukan identitas kembali adalah, ‘Bagaimana mengerti atau menerima ajaran *imago Dei*, atau manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah, dalam pemahaman bahwa Allah itu sempurna telah membiarkan saya menjadi tidak sempurna secara fisik?’ Allah

---

<sup>54</sup> Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, third edition, (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014), hlmn. 145.

<sup>55</sup> Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding*: .....hlmn. 145.

<sup>56</sup> Harold S. Kushner, *Ketika Penderitaan Melanda Hidyp Orang-Orang Baik* (Jakarta: Penerbit Mitra Utama, 1988), 7.

sempurna, namun menciptakan atau membiarkan saya sebagai makhluk yang tidak sempurna.<sup>57</sup> Terkait hal ini memang ada pemikiran lain yang tampaknya mencoba untuk bersikap lebih ramah terhadap para penyandang disabilitas, yakni menonjolkan sisi lain dari *Imago Dei*, yaitu soal citra Allah yang dapat saja hadir dalam berbagai berbagai bentuk dan rupa manusia, dan apapun keadaannya semua manusia tetap berharga sebab setiap manusia adalah citra Allah.<sup>58</sup> Namun, penafsiran tersebut juga tampaknya masih kurang mendarat pada permasalahan orang-orang dengan disabilitas sebab mereka tetap saja berbeda.

Beberapa kitab pada perjanjian baru juga, salah satunya pada injil Markus. Terdapat kisah tentang seorang lumpuh pada saat Yesus sedang berada di Kapernaum. Yesus berkata pada Markus 2:5 “Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu ‘Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!’” Kisah tersebut menunjukkan bahwa pada zaman Yesus melayani di dunia, kecacatan atau disabilitas sering dikaitkan dengan dosa dan iman. Tetapi, yang ingin dikatakan penginjil Markus ialah sekali lagi bahwa Tuhan membiarkan manusia dengan kekurangan/kelainan yang mereka miliki ialah salah satu cara Yesus menyatakan bahwa Ia mempunyai kuasa Allah dalam diri-Nya, agar orang-orang percaya kepada-Nya dan nama Allah semakin dipermuliakan. Tetapi gereja melihat ayat ini dalam konotasi yang negative, sehingga mereka memandang bahwa semua penyandang disabilitas adalah pendosa sehingga menciptakan suasana yang diskriminatif.

Salah satu hal pokok yang penting untuk diperhatikan dalam melihat pergumulan penyandang disabilitas adalah penerimaan dan sikap empati karena mereka adalah kelompok

---

<sup>57</sup> Samuel Kabue, et.al. (eds.), *Disability, Society, and Theology: Voices from Afrika* (Limuru: Zapf Chanchery Publishers Afrikca Ltd, 2011),32.

<sup>58</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah tafsir Kejadian 1:11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlmn 66.

minoritas dalam kumpulan orang-orang ‘normal.’<sup>59</sup> Pemikiran soal penerimaan menjadi penting sebab pada dasarnya para penyandang disabilitas sendiri terkadang masih sulit menerima keadaan dirinya yang menyandang sebuah penyakit atau keterbatasan permanen (baik dari segi fisik maupun mental) yang membuat dirinya berbeda dan terbatas.<sup>60</sup> Penerimaan solidaritas, dan empati kemudian dapat juga dipakai sebagai jalan masuk untuk menemukan sudut pandang yang cocok bagi para penyandang disabilitas.

#### **4.2 Kaum Disabilitas Memancarkan Kemuliaan Allah**

Keilahian Allah yang tampak dalam kemuliaan-Nya membawa dan menghantar manusia pada permenungan teologis yang mendalam. Permenungan ini senantiasa membawa manusia pada transendensi diri pada kehidupan yang ilahi. Disinilah iman mulai bertumbuh, ketika setiap orang mulai mengkontemplasikan hidupnya pada keterarahan yang transendental.

Han Urs Von Balthasar adalah seorang teolog terkemuka pada zamannya. Dalam bukunya yang berjudul “Kemuliaan Allah” (*The Glory of Lord*) ia menerangkan bahwa, kehadiran Allah di dunia melalui Yesus Kristus, adalah perwujudan kemuliaan Allah bagi manusia. Untuk sampai kepada pemahaman tersebut, menurut Balthasar, manusia harus senantiasa mengkontemplasikan dirinya agar ia mampu sampai pada pemahaman akan karya Tuhan bagi dunia dan manusia. *Revelasi* Allah tidak hanya menyangkut objek yang dipandang, melainkan berupa aksi dan tindakan sehingga muncullah interaksi antara Allah dan manusia. Interaksi antara tindakan Allah dan manusia menciptakan drama ilahi. Drama Ilahi ini melibatkan Allah dalam

---

<sup>59</sup> Wati Longhchar, *Disability Discourse for Theological Institution* (Rajabari, Jorhat, Assam, India: Barkataki And Company Private Limited, 2006),39.

<sup>60</sup> Wati Longhchar, *Disability Discourse for Theological Institution.....*hlmn. 37.

kebebasannya yang tanpa batas dengan manusia yang kebebasannya terbatas dan Yesus Kristus sebagai utusan Allah<sup>61</sup>.

Oleh sebab itu, pada pribadi Yesus Kristus terdapat kesinambungan<sup>62</sup> antara ada-Nya, perutusan-Nya dan tindakan-Nya. Secara ontologis, Kristus diutus dan perutusan-Nya identik (sama) dengan pribadi-Nya. Dengan demikian, Kristus menjadi Tokoh Utama (*protagonista*) dan sekaligus menjadi aktor dalam Drama Ilahi. Dalam karya perutusan Yesus Kristus, manusia dapat menjadi bagian (menjadi aktor) dalam drama ilahi yakni menjadi persona pribadi jika ia terlibat di dalamnya, dan manusia mampu mengambil bagian dalam perutusan Kristus berkat Roh Kudus yang tinggal di dalam diri-Nya.

Ketika Allah menyatakan diri, Allah menyatakan kebenaran-kebenaran-Nya kepada manusia. Dalam pernyataan diri Allah kepada manusia ini, Allah tidaklah menyatakan kebenaran-kebenaran-Nya yang melampaui roh manusia. Oleh sebab itu, pewahyuan Allah kepada manusia lewat Putera-Nya, dan melalui rahmat Roh Kudus, manusia dimampukan untuk menerima karunia Roh tersebut di dalam dirinya, sehingga ia mampu melibatkan diri secara penuh di dalamnya.<sup>63</sup> Dengan demikian, di dalam semuanya ini, kita bisa menemukan yang baik, yang benar, dan yang indah sebagai yang berasal dari Allah sendiri.

Manusia dapat melihat kemuliaan ilahi yang hadir dalam dan melalui bentuk ini lewat persepsi manusia dari bentuk-bentuk yang berada di dalam dunia seperti lewat alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan juga sesama, sejauh dunia dan isinya merupakan *teofani* dari kemuliaan

---

<sup>61</sup> Han Urs Von Balthasar, *The Glory Of The Lord: A Theological Aesthetics* (Ignatius Press 2004), Hlmn 234.

<sup>62</sup> Terjemahan dari coincidence (koinsidensi:kejadian yang tidak disengaja)

<sup>63</sup> <http://www.wordtrade.com/religion/christianity/Balthasar>, *loc.cit.* (pernyataan ini tidak memaksudkan bahwa manusia adalah objek yang pasif-reseptif dalam menerima karunia Roh).

ilahi. Dalam hal ini berlaku doktrin analogi karena pada dasarnya tidak ada keindahan dunia ini yang dapat diidentifikasi dengan kemuliaan ilahi Allah.

Menurut Balthasar, ada satu gambar yang sempurna yang juga mewakili kehadiran Allah di dunia yakni sesama. Lewat sesama, seseorang dapat melihat penebus-Nya, yang adalah sesama bagi semua orang. Iman dapat diperteguh lewat perjumpaan dengan sesama. Menurutnya, kasih terhadap sesama adalah penampilan dari kasih Allah kepada manusia. Dalam perspektif kristiani, cinta bukanlah sebuah wujud (bentuk) yang semu, melainkan menampilkan sebuah tindakan nyata dalam mengasihi sesama. Bagaimana memahami iman akan Yesus Kristus, yang ditujukan untuk memperoleh keselamatan, dalam pergulatan hidup sehari-hari lewat aneka bentuk kehadiran yang berada di dalam dunia, pewartaan cinta kasih Allah kepada sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Sebab itu, tatkala manusia diciptakan menurut peta dan teladan Allah. Alkitab menulis, "Allah memahkotai manusia dengan kemuliaan dan kehormatan." Ini memiliki arti bahwa semua manusia memiliki dimahkotai Allah dengan kemuliaan dan melalui apa yang mereka lakukan, menunjukkan karakter Allah maka dengan sendirinya mereka memancarkan Kemuliaan Allah yang ada dalam diri mereka. Manusia adalah manusia, manusia menjadi manusia, dan manusia berharkat manusia oleh karenanya manusia tidak mempunyai hak untuk mendiskriminasi manusia lain dan memilah ciptaan yang memiliki kemuliaan Allah dan tidak. Mahkota kemuliaan ini berasal dari Tuhan. Itu sebabnya, Tuhan adalah sumber kehormatan, sumber penghargaan, dan sumber kemuliaan. Dengan demikian, kemuliaan Allah dapat memancar bagi semua orang yang berada di dunia ini termasuk kaum disabilitas.

#### **4.3. ‘Allahku yang Sempurna, Melakukan karya-Nya yang sempurna di dalam Ketidaksempurnaann ku’.**

Salah satu hal pokok yang penting untuk diperhatikan dalam melihat pergumulan kaum disabilitas adalah penerimaan dan sikap empati, karena mereka adalah kelompok minoritas dalam kumpulan orang-orang ‘normal’.<sup>64</sup> Pengakuan kaum disabilitas tentang cara kerja Allah yang sempurna melalui dan dalam diri mereka yang tidak sempurna adalah pengakuan berdasarkan pengalaman iman mereka. Cara Allah tidak bisa dijangkau oleh logika manusia dan di luar kemampuan nalar kemanusiaan. Kesempurnaan adalah konstruksi manusia yang selama ini berkembang untuk membeda-bedakan ciptaan Allah secara fisik dan akhirnya menstigmatisasi dan menindas banyak orang terlebih khususnya kaum disabilitas. Gambaran Allah melalui anak Allah sendiri yaitu Yesus telah mengambil rupa seorang manusia atau hamba (Flp. 2:7). Ini menjadi sangat penting, peran Yesus yang memperhatikan dan mempedulikan orang-orang dengan beragam kekurangan, baik fisik maupun mental, dan bahkan melebihi itu.

Yohanes 9: 1-3, murid mengajukan pertanyaan kepada Yesus, siapa yang berdosa, orang ini atau orang tuanya bahwa ia dilahirkan buta? ” Dengan tegas Yesus menyatakan bahwa kecacatan itu tidak ada hubungannya dengan dosa, melainkan apa yang tampaknya kecacatan untuk mengajar orang banyak adalah kesempatan bagi Yesus untuk memanifestasikan kemuliaan Bapa-Nya. Yesus tidak menghindari pria ini tetapi mengidentifikasi dalam kerentanan kondisi manusia dan keanekaragaman ciptaan yang mendalam. Pertanyaan tersebut ditampik oleh Yesus dengan jawaban yang agak radikal, “bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan” (ayat 3), respon Yesus tersebut memberikan sebuah

---

<sup>64</sup> Asnath Niwa Natar, Cahyana E.Purnama, dan Karmito (Eds.), *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 53

pemaknaan baru bagi pemahaman tradisional yang juga dimiliki oleh para murid. Yesus membetulkan pemahaman yang salah para muridNya bahwa setiap penyakit yang berat adalah sebagai akibat dari suatu dosa. Kadang-kadang disebabkan oleh dosa serius (5:14). Tetapi tidak selalu, kadang-kadang penderitaan diijinkan Allah karena maksud ilahi, yaitu untuk menunjukkan kemurahan, kasih dan kuasa Allah. Di dalam dunia seringkali orang yang tidak bersalah akan menderita dan orang yang jahat tidak (band. Mazmur 73:1-14). Kehadiran Yesus dalam teks ini, memberikan pemahaman yang baru tentang bagaimana sepatutnya orang mengerti dan memahami dosa. Tidak selamanya dosa menjadi penyebab bagi keadaan menderita seseorang, apalagi menghubungkan dosa tersebut dengan kehendak Allah. Yesus memberikan sebuah pemaknaan sekaligus perubahan yang eksistensial tentang pemahaman keliru mengenai dosa dan akibatnya. Tujuan Yesus sederhana, bahwa orang-orang yang menderita (buta) adalah mereka yang layak menerima kehadiran kemuliaan Allah yang nyata dalam diri-Nya. Kehadiran Kerjakan Allah nampak jelas dalam kehadiran Yesus dimana orang buta dapat melihat. Teks ini mengundang kita untuk mengakui kuasa Allah yang kreatif dan penebusan dalam setiap aspek keanekaragaman ini. Selain itu, teks ini juga memberikan gambaran efektif untuk menuju manusia yang lebih inklusif. Pengalaman keadilan Allah bagi semua orang, menegaskan bahwa Allah mempunyai cara-Nya sendiri untuk menyatakan kuasa-Nya dalam setiap manusia, tidak ada pemisahan dan stigma. Perlu ditegaskan bahwa setiap orang diciptakan dengan misinya masing-masing, dan untuk melaksanakan misi tersebut masing-masing juga diberikan talenta dan cara yang berbeda. Ini juga merupakan tantangan bagi orang-orang beriman, untuk mengakui keberadaan kaum disabilitas dan menganggap mereka setara dalam mendapatkan hak kemanusiaan.

#### 4.4 Gereja yang Merangkul Kaum Disabilitas

Gereja yang baik dalam pelayanannya, bukan lagi bagaimana Gereja itu berdiri dengan kokohnya, dengan mewahnya, atau dengan jemaat yang berlimpah, Tapi bagaimana: Suatu Gereja juga turut aktif tanggap pada sosial, mampu menyelamatkan hidup sesama maupun orang lain terhadap kelangsungannya dalam hal ini kaum disabilitas.

Gereja sebagai pemberita menyatakan Kabar Baik tentang keselamatan. Gereja ditugaskan untuk mengadvokasi dan bertindak sebagai juru bicara bahwa melalui dia dunia dalam kegelapan bisa diterangi. Yesus dengan tegas menyatakan dalam Matius 5: 14-16 bahwa kita adalah terang dunia, oleh karena itu terang adalah untuk semua orang - bagi yang rendah, dan yang membutuhkan juga. Jika gereja ingin memenuhi amanat agung bagi setiap orang seperti yang dikenal dalam Markus 16:15, maka kita tidak dapat mengabaikan segmen masyarakat ini. Proklamasi ini membawa harapan, kegembiraan dan pembebasan tidak hanya untuk beberapa orang terpilih tetapi juga untuk yang terpinggirkan.

Ini bukan pilihan bagi Gereja untuk menjadi pelayan, tetapi lebih penting. Sebagai 'seorang Hamba', gereja bukan hanya seorang utusan tetapi juga seorang pekerja; agen penyembuhan Tuhan untuk dunia dalam setiap aspek kehidupan seseorang. Dengan demikian, Gereja menjadi "garam dunia", berintegrasi dengan dunia dan mendamaikan perbedaan. Kekuatan Tuhan dibuat sempurna dalam kelemahan kita (1 Kor. 12: 9). Tuhan berharap gereja tidak hanya menjadi orang yang berbelas kasih tetapi juga menjadi orang yang berkuasa dan pada saat yang sama memberdayakan orang lain yang perlu membantu diri mereka sendiri.

Tidak ada gereja yang sempurna karena tidak ada tubuh yang "sempurna". Para anggota gereja mewakili keragaman esensial, saling terkait oleh kebutuhan dan sering membenci



perbedaan yang membuat kita sangat diperlukan satu sama lain. Kami mengenali perbedaan-perbedaan kami dan meyakini panggilan bersama kami sebagai umat Allah, fondasi gereja. Perjuangan untuk keadilan mensyaratkan praktik-praktik fisik berkaitan dengan dan merawat orang-orang cacat sebagai pusat misi gereja. Ini mencakup pembuatan program, bangunan, dan ruang ritual yang dapat diakses oleh mereka yang tubuhnya membutuhkan perawatan khusus. Keadilan bagi kaum disabilitas menuntut agar dasar-dasar teologis dan ritual gereja diguncang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam Bab – bab terdahulu.

#### **5.1 Kesimpulan**

Permasalahan yang dihadapi kaum disabilitas bukan hanya masalah psikologis seperti rendah diri, merasa tidak mampu dan tidak berdaya, menutup diri dan tidak percaya diri untuk bergaul di tengah kehidupan masyarakat tetapi, sebagian dari mereka bahkan ingin mengakhiri hidup mereka saja, karena seringkali mereka mendapat perlakuan yang berbeda ketika berada di tengah masyarakat yang membuat mereka sangat menderita saat menjalani hidup dengan keadaannya, mereka bahkan dihina dan diragukan untuk segala sesuatu yang mereka lakukan.

Dalam masyarakat yang menganggap diri ‘normal,’ disabilitas akan selalu diperhadapkan dengan konsep normalitas. Konsep ini membuat masyarakat mengkotakan kehidupan social mereka terbagi atas ‘orang normal dan tidak normal’. Secara ekstrim, tubuh yang normal ini menjadi titik definitif untuk menentukan kemanusiaan seseorang. Konstruksi normalisme yang dihidupi oleh masyarakat terbentuk berdasar pada penekanan dan penindasan yang radikal terhadap orang dengan disabilitas.

Masyarakat dan kekristenan pada umumnya, juga menganggap disabilitas sebagai hukuman atas dosa. Hal ini menyebabkan pribadi dengan disabilitas sulit untuk menjadi bagian dari masyarakat dan gereja. Selama ini Gereja cenderung menafsirkan teks dengan metode historis kritik, akhirnya makna yang diungkapkan tidak menjawab kebutuhan konteks saat ini dan menjadi bias, jika gereja dan kekristenan terus mempertahankan dan keliru dalam memahami

hal-hal tersebut maka akan berdampak pada generasi berikutnya yang mengadopsi ajaran tersebut dan terus melakukan diskriminasi terhadap kaum disabilitas.

Yohanes 9: 2-3, selama ini selalu ditafsirkan dengan titik fokusnya pada mujizat yang dilakukan Yesus, tetapi dalam penulisan ini tanpa menampik keilahian Yesus dengan menggunakan sudut pandang pembaca, penulis ingin mengungkapkan pemaknaan kaum disabilitas terhadap teks Yohanes 9: 2-3 yang mencakup: Menjadi disabilitas karena dosa turunan dan bukan dosa turunan, pemahaman kaum disabilitas tentang dirinya sendiri (konsep diri), pemahaman kaum disabilitas terhadap Allah, Karya Allah melalui Tindakan Kaum disabilitas.

Pemaknaan tersebut memberikan nilai-nilai teologi yaitu Citra Allah dalam Diri Kaum Disabilitas, Kaum Disabilitas Memancarkan Kemuliaan Allah dan Allahku yang Sempurna, Melakukan karya-Nya yang sempurna didalam Ketidaksempurnaannku.



## 5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang disampaikan menyangkut membangun sikap inklusifisme (ramah terhadap disabilitas) agar dapat mencapai kesetaraan bagi kaum disabilitas antara lain:

1. Bagi Gereja: Mengembangkan teologi Gereja yang inklusif bagi kaum disabilitas adalah sebuah perjalanan yang harus dilalui bersama oleh jemaat. Misi mengharuskan kaum disabilitas untuk dimasukkan ke dalam semua tingkat partisipasi dan pengambilan keputusan. Gereja sebagai pemberita menyatakan Kabar Baik tentang keselamatan. Gereja tidak harus memaksa setiap orang untuk mengakui dan membenarkan ajarannya, tetapi Gereja dapat bertindak sebagai sarana keselamatan lewat sikap terbuka dan dialogis. Selain itu, Gereja harus melihat kaum disabilitas sebagai sesama dan gambaran Allah yang sempurna, yang hadir dalam dunia untuk merepresentasi keagungan, kemahakuasaan dan keilahian sang Pencipta. Saran yang terakhir, gereja juga harus mempertimbangkan setiap sarana/prasarana yang dimilikinya agar bisa diakses dengan baik oleh kaum disabilitas, karena saat ini gereja dalam bentuk fisiknya (gedung) banyak yang tidak ramah kaum disabilitas, akhirnya kerinduan mereka untuk ikut dalam peribadahan bersama umat tidak dapat dipenuhi.
2. Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN) Sebagai Lembaga Pendidikan Kristen: Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tidak terkecuali mereka yang menyandang disabilitas. Saat ini dunia pendidikan telah diperkaya dengan munculnya paradigma pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif memberikan peluang kepada seluruh anak bangsa tanpa kecuali untuk mendapatkan pendidikan yang layak ditinjau dari semua sisi. Meskipun perguruan tinggi di Indonesia dan juga IAKN Ambon membuka pintu

selebar-lebarnya bagi calon mahasiswa berkebutuhan khusus tetapi penyediaan sarana belajar, fasilitas khusus yang mendukung aksesibilitas, dan lingkungan sosial yang mendukung adalah suatu trinitas juga perlu dioptimalkan untuk mewujudkan kampus yang ramah bagi disabilitas.

3. Masyarakat: Menjadi masyarakat inklusif yang bersikap menghargai setiap hak individu, meskipun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari konteks kebersamaan. Untuk dapat melakukan hal ini sikap saling menghargai, saling menerima, dan memperlakukan sesama kita dengan lebih manusiawi dan beradab menjadi kata kunci yang penting paling penting dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif.



*\*Lampiran*

**'Hasil Handy Craft karya Kaum Disabilitas LSM 'CERGAS' Kusu-Kusu Sereh'**





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

1. Asosiasi Teologi Indonesia, 2016 *Dari Disabilitas ke Penebusan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
2. Asnath Niwa Natar, Cahyana E.Purnama, dan Karmito, 2003 *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK GunungMulia,
3. Carl F. H. Henry, 1983 *Basic Christian Doctrines*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House,
4. Daniel L. Migliore, 2014 *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology, third edition*, Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company
5. Emanuel Gerrit Singgih, 2011 *Dari Eden ke Babel: Sebuah tafsir Kejadian 1:11*, Yogyakarta: Kanisius.
6. Gustave F. Wiggers, “*The Pelagian View of Original Sin*”, dalam Millard J. Erickson , 1973 *The Living God: Reading in Christian Theology*, Grand Rapids, MI :Backer Book House
7. Harold S. Kushner, 1988 *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-Orang Baik*, Jakarta: Penerbit Mitra Utama
8. John H. Hayes, 1999 *Dictionary of Biblical Interpretation K-Z*, Nashville: Abingdon Press
9. Kevin. J. Vanhoozer, 2005 *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, London:Baker Book House Company.
10. Lennard J. Davis, 1995 *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body*, New York, NY: Verso.
11. Licia Carlson, 2009 *The Faces of Intellectual Disability: Philosophical Reflection*, Bloomington, IN, United States: Indiana University Press.
12. Louis Berkhof, 1953 *The History of Christian Doctrines*, Grand Rapids, Michigan: Publishing Company.
13. M. Syafi’ie dkk, 2014 *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, Yogyakarta: SIGAB.
14. Michael Oliver, 2009 ‘*The Social Model in Context*’ dalam *Rethinking Normalcy: A Disability Studies Reader*, Toronto: Canadian Scholar Press.
15. Nur, Ghufon, dkk, 2010 *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia,
16. Patrick McDonagh, 2008 *Idiocy: A Cultural History*, Liverpool: Liverpool University Press.
17. Robert Setio, 2006 *Membaca Alkitab Menurut Pembaca- Suatu Tafsir Pragmatis*, Yogyakarta; UP UKDW.
18. Samuel Kabue, 2011 *Disability, Society, and Theology: Voices from aAfrika*, Limuru: Zapf Chanchery Publishers Afrikca Ltd.
19. T. Jacobs SY, 1982 *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.
20. Tobin Siebers, 2008 *Disability Theory*, USA: University of Michigan Press.
21. Wolfgang Iser, 1978 *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, Baltimore: John Hopkins University Press



22. William Placher, 1994 *Narratives of a Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture*, Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
23. Wati Longchar, 2006 *Disability Discourse for Theological Institution*, Rajabari Jorhat, Assam, India: Barkataki And Company Private Limited.
24. Wati Longchar, 2011 “*Culture, Sin, Suffering and Disability in Society*” dalam *Doing Theology from Disability Perspective*, Manila, Philippines: ATESEA,)

**Browsing Internet:**

1. <https://www.malukupost.com/2018/12/hwdi-menilai-akses-penyandang.html>, diakses pada tanggal 10 April 2019.
2. <http://sinodegmit.or.id/gereja-jangan-abaikan-kaum-difabel>, diaksestanggal 31 Mei 2019
3. <http://www.wordtrade.com/religion/christianity/Balthasar>, diaksestanggal 2 November 2019

